



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISA KINERJA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO AGRIISNIS
(LKM-A) SEBAGAI UNIT PENGELOLA KEUANGAN PADA
GAPOKTAN JAMIN SAIYO DIKENAGARIAN SUNGAI LANGKOK
KECAMATAN TIUMAN KABUPATEN DHAMASRAYA**

SKRIPSI



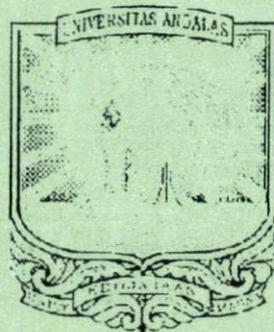
**EKA YULIANA
06115001**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISA KINERJA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO
AGRIBISNIS (LKM-A) SEBAGAI UNIT PENGELOLA
KEUANGAN PADA GAPOKTAN JAMIN SAIYO
DIKENAGARIAN SUNGAI LANGKOK
KECAMATAN TIUMANG
KABUPATEN
DHARMASRAYA**

OLEH

EKA YULIANA
06115001



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISA KINERJA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO
AGRIBISNIS (LKM-A) SEBAGAI UNIT PENGELOLA
KEUANGAN PADA GAPOKTAN JAMIN SAIYO
DIKENAGARIAN SUNGAI LANGKOK
KECAMATAN TIUMANG
KABUPATEN
DHARMASRAYA**

OLEH

**EKA YULIANA
06115001**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

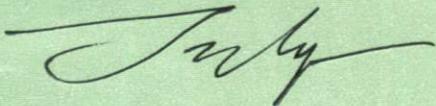
**ANALISA KINERJA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO
AGRIBISNIS (LKM-A) SEBAGAI UNIT PENGELOLA
KEUANGAN PADA GAPOKTAN JAMIN SAIYO
DIKENAGARIAN SUNGAI LANGKOK
KECAMATAN TIUMANG
KABUPATEN
DHARMASRAYA**

OLEH

EKA YULIANA
06115001

MENYETUJUI:

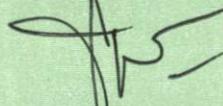
Dosen Pembimbing I



(Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS)

NIP: 131 802 995

Dosen Pembimbing II



(Syofyan Fairuzi, STP. MSi)

NIP: 19730408 200604 1002

Dekan Fakultas Pertanian

Universitas Andalas



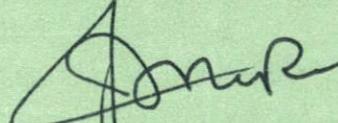
(Prof. Dr. Ir. H. Ardi, M.Sc)

NIP: 19531216 198003 1004

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

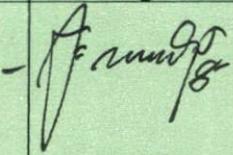
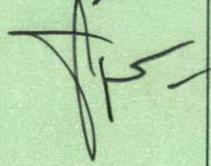
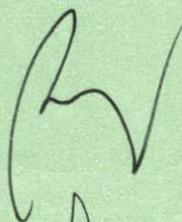
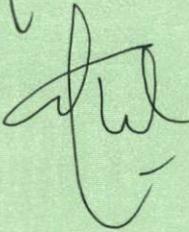
Universitas Andalas



(Dr. Ir. Yonariza, M.Sc)

NIP: 19650505 199103 1003

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 1 Februari 2011.

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si		Ketua
2	Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi. MS		Sekretaris
3	Syofyan Fairuzi. S.TP, M.Si		Anggota
4	Prof.Dr.Ir.Rudi Febriamansyah, MSc		Anggota
5	Ferdhinal Asful. SP, M.Si		Anggota



*Allah SWT berfirman, "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."
(Q.S : Al-mujaadilah, 11)*

Puji syukur dan terimakasih yang tiada terhingga Kepada-Mu ya Rabbi yang memberikan rahmat dan rahim kepada hamba – Mu ini. Serta Salawat serta Salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Perjuangan itu pada akhirnya selesai juga, perjuangan yang diiringi dengan ketabahan dan kesabaran orang-orang tercintaku.

Jauh direlung hati kupersembahkan karya kecil ku ini untuk kedua orang tuaku ibunda Rosmanidar yang tak henti memberikan segalanya untukku, dan Ayahanda Syamsuar yang tercinta atas pengorbanan dan dukungan untukku. Diriku yang sekarang adalah buah dari doamu sebagai mutiara dari keringatmu dan sebagai mata air dari air matamu.

Serta kakak – kakak ku: Darfius, Erdison, Abdi Kusnanda, Jasman, Firdawita A.Md dan Yenny Afria S.Pd, terimakasih atas dukungan yang kalian berikan untuk ku sehingga bisa seperti ini. Buat Gadis dan Ipong kakak sayang kalian walaupun kalian sering nakal sama kakak.

Serta untuk keluarga besar yang tercinta

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada Ibu Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi. MS, dan Bapak Syofyan Fairuzi, S.TP.MSi selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini serta buat seluruh Bapak dan Ibu dosen pengajar mata kuliah di Fakultas Pertanian.

Terimakasih untuk seluruh teman – teman seangkatan 2006 atas kebersamaan kita selama ini teruslah berjuang dan gapai mimpi mu, terimakasih juga untuk kakak-kakak senior atas inspirasi, bantuan dan dukungannya.

"Tiada kesulitan tanpa ada kemudahan dibalikinya, tiada kesulitan yang hanya selalu kesulitan didalamnya, tiada kebahagiaan tanpa perjuangan sebelumnya, tiada kesempurnaan tanpa sebuah proses mengikutinya....."

BIODATA

Penulis dilahirkan di Kurnia, Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya Propinsi Sumatera Barat pada tanggal 18 Januari 1988, sebagai anak ketujuh dari pasangan Rosmanidar dan Syamsuar. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di tempuh di SD Negeri 27 Kurnia (1994 - 2000). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ditempuh di SLTP Negeri 12 Padang (2000 - 2003). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ditempuh di SMA Swasta Pembangunan KORPRI UNP (2003 - 2006). Kemudian pada tahun 2006 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.

Padang, Januari 2011

Eka Yuliana

KATA PENGANTAR



Kalimat puji dan rasa syukur penulis serahkan hanya kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada ummat-Nya, sehingga dengan izin-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: **"Analisa Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Sebagai Unit Pengelola Keuangan Pada Gapoktan Jamin Saiyo DiKenagarian Sungai Langkok Kecamatan Tiumbang Kabupaten Dharmasraya"**.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS dan Bapak Syofyan Fairuzi, STP. MSi sebagai dosen pembimbing, yang telah banyak memberi bimbingan bagi penulis dalam pembuatan skripsi ini. Selanjutnya terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Pertanian, Pembantu Dekan, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, seluruh Dosen Pengasuh mata kuliah di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan Fakultas Pertanian, seluruh karyawan serta rekan-rekan penulis di Fakultas Pertanian. Penghargaan dan rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr.Ir. Faidil Tanjung, M.Si, Bapak Prof. Dr.Ir. Rudi Febriamansyah, MSc, Bapak Ferdhinal Asful, SP.M.Si, selaku dosen penguji dan dosen undangan atas masukan, saran dan penilaian yang telah diberikan dalam ujian dan seminar yang telah penulis laksanakan.

Buat Bapak Kastim, selaku Ketua Pengurus Gapoktan Jamin Saiyo, serta pengelola LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo, Wali Nagari Sungai Langkok, PPL dan PMT Kabupaten Dharmasraya terima kasih yang tak terhingga penulis rangkai dalam kalimat ini, atas bantuan Bapak/Ibu menjadikan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian dan pembuatan skripsi ini, semoga Allah SWT menjadikannya suatu amal ibadah disisi-Nya.

Selayaknya karya manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan masukan, kritikan, dan saran dari semua pihak agar kekurangan tersebut dapat diperbaiki dimasa mendatang. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengannya.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kelompok dan Organisasi	9
2.2 Dinamika Kelompok	12
2.3 Pemberdayaan	14
2.4 Lembaga Keuangan Mikro dan Fungsinya	17
2.5 Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis	21
2.6 Program Bantuan Langsung Masyarakat untuk Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan	31
2.7 Kedudukan dan Fungsi LKM-A dalam Lembaga Gapoktan	33
2.8 Peran Kelembagaan Petani	35
2.9 Penelitian Terdahulu	40
2.10 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	41
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.2 Metode Penelitian	43
3.3 Teknik Pengambilan Sampel	45
3.4 Metode Pengumpulan Data	45
3.5 Variabel Yang Diamati	46
3.6 Analisa Data	47

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	
4.1.1 Geografis dan Demografis	52
4.1.2 Lingkungan	53
4.1.3 Kelembagaan Petani	55
4.1.4 Gambaran Umum Responden	56
4.2 Profil LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo	
4.2.1 Sejarah dan Tujuan Berdiri	58
4.2.2 Organisasi	58
4.2.3 Permodalan	62
4.2.4 Keanggotaan	62
4.2.5 Pelatihan – Pelatihan	64
4.2.6 Unit Usaha	65
4.3 Pelaksanaan Fungsi LKM-A sebagai Unit Pengelola Keuangan Pada Gapoktan Jamin Saiyo	
4.3.1 Menyalurkan Dana Program PUAP Kepada Anggota	67
4.3.2 Menghimpun Dana Dari Masyarakat	73
4.4 Mengetahui Faktor Penentu keberhasilan LKM-A Sebagai Unit Pengelola Keuangan Pada Gapoktan Jamin Saiyo	
4.4.1 Permodalan	75
4.4.2 Gapoktan / LKM-A	78
4.4.3 Anggota (Petani)	80
4.4.4 Dukungan Pemerintah	81
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

1. Dimensi dan Indikator Pemberdayaan Masyarakat	17
2. Kriteria Data Yang Dikumpulkan	46
3. Matrik Data Set	49
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	52
5. Potensi Sumber Daya Alam	53
6. Sarana Dan Prasarana	54
7. Jumlah Kelompok Tani Yang Terhubung Dalam Gapoktan	56
8. Identitas Responden Anggota LKM-A	57
9. Keadaan Modal Sendiri LKM-A.....	61
10. Jenis – Jenis Keanggotaan LKM-A	63
11. SDM Pengelola LKM-A	64
12. Pelatihan – Pelatihan Yang Pernah di Ikuti oleh LKM-A.....	65
13. Perkembangan Pembiayaan LKM-A Sampai Bulan Juli	69
14. Perbandingan Anggota Yang Hanya Pernah Melakukan Pinjaman Pada LKM-A dan Anggota Yang beralih dari Bank ke LKM-A.....	70
15. Jumlah Anggota LKM-A Yang Telah Dibantu Oleh LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dalam Hal Pemasaran Hasil Panen	71
16. Pendapatan Denda Pembiayaan Anggota Per Bulan Juli 2010	73
17. Jenis – jenis Tabungan Di LKM-A	74
18. Kategori Anggota LKM-A	74
19. Jumlah Modal Masuk Per Bulan Juli 2010	75
20. Pengeluaran LKM-A Per Bulan Juli 2010	76
21. Peningka Jumlah Anggota LKM-A.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran

1. Daerah Sasaran PUAP Propinsi Sumatera Barat Tahun 2008.....	88
2. Laporan Modal Periode 31 Januari 2010	89
3. Struktur Organisasi LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo	90
4. Daftar Sampel Yang Menunggak / Macet Dalam Pembayaran Pinjaman	91
5. Daftar Sampel Yang Melakukan Simpanan Masyarakat Dan Simpanan Qurban	92
6. Peningkatan Jumlah Anggota Biasa	93
7. Peningkatan Jumlah Anggota Luar Biasa	94
8. Daftar Identitas Sampel Anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo	95

**ANALISA KINERJA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO
AGRIBISNIS (LKM-A) SEBAGAI UNIT PENGELOLA KEUANGAN
PADA GAPOKTAN JAMIN SAIYO DIKENAGARIAN SUNGAI
LANGKOK KECAMATAN TIUMANG KABUPATEN
DHARMASRAYA**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Analisa Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Sebagai Unit Pengelola Keuangan Pada Gapoktan Jamin Saiyo Dikenagarian Sungai Langkok Kecamatan Tiumbang Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni sampai bulan Juli 2010. Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*).

Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan profil LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo, 2) mendeskripsikan pelaksanaan fungsi LKM-A sebagai unit pengelola keuangan pada Gapoktan Jammin Saiyo, dan 3) mengetahui factor penentu keberhasilan LKM-A sebagai unit pengelola keuangan pada Gapoktan Jamin Saiyo. Metode penelitian adalah studi kasus (*case study*), dengan metode pengambilan sampel secara sengaja. Analisa data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profil LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo telah mempunyai tujuan serta manfaat dibentuknya LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo, serta dengan kepengurusan yang telah sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan Program PUAP 2009. LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo telah bisa menjadi wadah pemecahan solusi bagi petani baik terutama dari segi permodalan. Setiap anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo membayar Simpanan Pokok sebesar Rp 10.000,- dan Simpanan Wajib sebesar Rp.5.000,- per bulan. Adapun anggota luar biasa memiliki saham atau modal penyertaan sebesar Rp. 25.000,- per lembar saham, maksimal satu orang hanya bisa membeli saham sebanyak 100 lembar. LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo juga membuka simpanan masyarakat umum, simpanan qurban dan simpanan pendidikan yang mempunyai sistem bagi hasil sebesar 3%. Keberhasilan LKM—A Gapoktan Jamin Saiyo di pandang dari 4 aspek yaitunya dari perkembangan modal pada LKM-A, dari pengurus LKM-A, anggota LKM-A itu sendiri dan juga dukungan yang diberikan oleh pemerintah, hal ini dari segi PMT dan PPL.

Disarankan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo secara bertahap menuju sebuah LKM-A yang mempunyai administrasi yang lengkap dimana mengingat LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo telah mempunyai perkembangan yang pesat dan baik dimata pemerintah setempat. Dan juga penulis menyarankan agar LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo bisa belajar pada lembaga – lembaga keuangan lainya tentang pengelolaan dan pengembangan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo kedepannya. Khususnya dalam pengembangan usaha dan produk simpanan, dan manajemen perbankan atau perkoperasian lainnya.

Key Word: Kinerja, LKM-A, Unit Pengelola Keuangan

**PERFORMANCE ANALYSIS OF MICRO-FINANCE INSTITUTION FOR
AGRIBUSINESS (LEMBAGA KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS/LKMA)
IN FINANCIAL MANAGEMENT: CASE STUDY OF GAPOKTAN JAMIN
SAIYO IN KENAGARIAN SUNGAI LANGKOK
KECAMATAN TIUMANG DHARMASRAYA DISTRICT**

ABSTRACT

This case study aims to analyze LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo profile, to describe LKM-A's performance in financial management, and to identify the factors which affect those performance. For these purposes, some respondents were sampled purposively for data collection. Then, data analyzed qualitatively.

LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo has clear objectives, management team as guided in technical guideline of PUAP 2009. It is a medium for farmers' problem solving especially in access to financial asset. Each member required to open account and save for at least Rp 10.000,- and monthly compulsory saving for Rp 5.000. Non members of Gapoktan can also invest their money through buying its certificate Rp 25.000,- each, for maximum 100 certificates. It also offers general, qurban, and education saving with profit sharing system. The performance of LKM-A is seen from four aspects; i.e. financial, management, members and local government support.

It is suggested that LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo develops its administration system for better further management. It also needs to learn the lesson from others financial institution especially in administration and management for saving, business diversification, and general banking system.

Key word : performance, LKM-A, financial management.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergis dengan pembangunan sektor lainnya. Pelaku pembangunan pertanian meliputi departemen teknis terkait, pemerintah daerah, petani, pihak swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya, (Iqbal, 2007).

Visi Departemen Pertanian (Deptan) dalam pembangunan pertanian jangka panjang (2005-2025) adalah berupaya “terwujudnya sistem pertanian industrial berkelanjutan yang berdaya saing dan mampu menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan petani”. Berdasarkan visi tersebut, kegiatan pembangunan pertanian tahun 2005-2009 dirumuskan dalam 3 program utama, yaitu Program Peningkatan Ketahanan Pangan, Program Pengembangan Agribisnis, dan Program Peningkatan Kesejahteraan Petani, (Deptan, 2005).

Pada masa sekarang ini, pertanian masih merupakan sector andalan dan upaya revitalisasi pertanian setidaknya mencakup tiga aspek pokok, yaitu ; (1). Secara mikro adalah mengembangkan ekonomi rakyat dalam kaitan dengan penanggulangan kemiskinan dan peningkatan pendapatan rumah tangga sebagai pelaku usaha berbasis pertanian. (2). Secara makro adalah mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. (3). Mengembangkan pertanian berkelanjutan, (BPTP Sumbar, 2009).

Pada hakekatnya, pembangunan pertanian diimplementasikan dalam berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain mencakup: 1) penerapan berbagai pola pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku pembangunan agribisnis, terutama petani, 2) fasilitasi terciptanya iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas dan kegiatan ekonomi masyarakat, 3) penyediaan prasarana dan sarana fisik oleh pemerintah dengan fokus pemenuhan kebutuhan publik yang mendukung sektor pertanian serta lingkungan bisnis secara luas, dan 4) akselerasi pembangunan wilayah dan stimulasi tumbuhnya investasi masyarakat serta dunia usaha, (Deptan, 2002).

Tujuan pembangunan pertanian adalah: 1) membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri, dan kelembagaan pertanian yang kokoh, 2) meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian secara berkelanjutan, 3) memantapkan ketahanan dan keamanan pangan, 4) meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, 5) menumbuhkan kembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan, dan 6) membangun system ketatalaksanaan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani. Sementara itu, sasaran pembangunan pertanian yaitu: 1) terwujudnya sistem pertanian industrial yang memiliki daya saing, 2) mantapnya ketahanan pangan secara mandiri, 3) terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat pertanian, dan 4) terhapusnya kemiskinan di sektor pertanian serta meningkatnya pendapatan petani, (Deptan 2004).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin tercatat 37,2 juta jiwa. Sekitar 63,4% dari jumlah tersebut berada di pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian dan 80% berada pada skala usaha mikro yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 0,3 hektar. Kemiskinan di pedesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan pedesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin.

Terkait dengan sasaran pembangunan pertanian yang ke empat yaitu terhapusnya kemiskinan di sektor pertanian (ekonomi masyarakat) serta meningkatnya pendapatan petani, maka Depertemen Pertanian pada tahun 2008 melaksanakan suatu terobosan dalam pembangunan pertanian dan pedesaan yang disebut Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan atau PUAP. Program ini terkait dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri atau PNPM-M yang berada dibawah koordinasi Kantor Menko Kesejahteraan Rakyat. PUAP diharapkan bisa mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan, melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah, (Deptan, 2009).

PUAP merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat perdesaan melalui pemberian dana penguatan modal dalam bentuk Bantuan Langsung Masyarakat atau BLM PUAP yang selanjutnya disebut dana PUAP karena berdasarkan pada masalah utama menjalankan usaha ekonomi terutama dalam sistem usaha agribisnis yaitu modal masyarakat lemah terutama masyarakat kategori miskin dan sulitnya masyarakat mengakses permodalan, (BPTP Sumbar, 2009).

Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Tingkat keberdayaan dan ketidakberdayaan masyarakat, terutama masyarakat miskin, dapat dijelaskan oleh kondisi aksesibilitas masyarakat terhadap sumber informasi. Sebab informasi yang mengalir dengan baik akan dapat membentuk opini masyarakat untuk menumbuhkan partisipasi, kemudian dapat merangsang penumbuhan organisasi lokal, yang selanjutnya menuju pembentukan akuntabilitas publik (Jamasy, 2004).

Pola dasar PUAP dirancang untuk meningkatkan keberhasilan penyaluran dana BLM PUAP kepada Gapoktan dalam mengembangkan usaha produktif petani skala kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin. Komponen utama dari pola dasar pengembangan PUAP adalah 1) keberadaan Gapoktan; 2) keberadaan Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani ; 3) Pelatihan bagi petani, pengurus Gapoktan,dll; dan 4) penyaluran BLM kepada petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani (Deptan, 2009).

Lokasi PUAP difokuskan di 10.000 desa miskin tertinggal yang memiliki potensi pertanian dengan total anggaran sebesar Rp. 1 triliun. Sasaran yang ingin dicapai dalam program PUAP meliputi empat komponen, (1) 10.000 Desa miskin tertinggal sesuai dengan potensi pertanian desa. (2) 10.000 Gapoktan/Poktan yang dimiliki dan dikelola petani.(3) Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani,peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil dan buruh tani.

4) Berkembangnya usaha agribisnis yang mempunyai transaksi hasil usaha harian, mingguan maupun musiman. Sebaran lokasi kegiatan PUAP di Indonesia berada di 33 propinsi, 379 kabupaten/ kota, 1.834 kecamatan miskin 10.000 desa miskin, (Deptan, 2009).

Terkait dengan pelaksanaan PUAP di Indonesia, Sumatera Barat merupakan propinsi yang ikut menyelenggarakan program PUAP. Dimana dana yang dialokasikan dalam pelaksanaan PUAP di Sumatera Barat berlokasi di 204 nagari pada tahun 2008 dan dilanjutkan pada tahun 2009 dengan 258 nagari / kelurahan (BPTP Sumbar, 2009). Pelaksanaan PUAP di Sumatera Barat mengacu pada pola dasar yang ditetapkan dalam PERMENTAN Nomor 16/Permentan/OT.140/2/2008 yaitu pendidikan dan latihan untuk mengembangkan usaha, pendampingan dan pemberian fasilitas modal usaha petani yang dikoordinasikan oleh Gapoktan. Untuk membangun kemandirian Gapoktan dalam pelaksanaan PUAP di Sumatera Barat maka perlu didampingi oleh Penyuluh Pendamping dan PMT sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan dana sesuai dengan tujuan PUAP yaitu mengurangi tingkat kemiskinan dan menciptakan lapangan pekerjaan, (BPTP Sumbar, 2009).

Pemerintah Propinsi Sumatera Barat, menjadikan dana PUAP sebagai penguatan modal atau dana awal untuk penumbuhan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis atau LKM-A pada Gapoktan penerima dana PUAP. LKM-A merupakan suatu unit usaha otonom yang didirikan dan dimiliki oleh anggota Kelompok Tani yang bergabung dalam Gapoktan yang bergerak dalam bidang pembiayaan bagi anggota LKM-A itu sendiri, agar dana dapat dikelola dengan baik dan efisien. LKM-A secara bertahap berkembang menuju lembaga keuangan mikro yang profesional, melalui pendampingan Penyelia Mitra Tani atau PMT dan penyuluh pendamping. Sasaran akhir adalah LKM-A yang berada dibawah naungan Gapoktan menjadi lembaga keuangan yang mampu mendorong pembangunan ekonomi nagari, (BPTP Sumbar, 2009).

Pengembangan dan pemberdayaan LKM-A sebagai lembaga yang mengakar di masyarakat perdesaan terutama dalam penyaluran dan pengelolaan dana program BLM-PUAP, seperti yang dikemukakan Krisnamurti (2005) dalam Ashari (2009), merupakan langkah yang tepat dalam upaya pengentasan

kemiskinan dan pengembangan ekonomi rakyat. Keuntungan dari pola semacam ini adalah: 1) biaya relatif murah; 2) dana program akan utuh (bahkan bertambah); 3) mendidik masyarakat untuk lebih akses ke lembaga keuangan; serta 4) LKM yang bagus kinerjanya dan berlokasi di perdesaan dapat dijadikan mitra bagi pemerintah dalam pelaksanaan kredit program.

Melihat mekanisme kebijakan penyaluran dana PUAP, maka di Sumatera Barat terdapat beberapa daerah sasaran PUAP salah satunya adalah di Kabupaten Dharmasraya (Lampiran 1) yang telah melaksanakan PUAP sejak tahun 2008. PUAP di Kab. Dharmasraya telah terlaksana pada beberapa nagari, salah satunya adalah di Kenagarian Sungai Langkok Kec. Tiumang di Gapoktan Jamin Saiyo. Pada Gapoktan Jamin Saiyo ini sudah terbentuknya LKM-A sebagai unit pengelola keuangan bagi para petani di wilayah Gapoktan atau anggota dari LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo. Sebagai unit usaha Gapoktan kedudukan LKM-A sejajar dengan unit usaha lainnya seperti Unit Usaha Jasa Aslitan (UPJA), Usaha Rice Milling, Usaha Dagang Saprodi dan usaha lainnya yang dipandang perlu diadakan dan berdiri sendiri, (Deptan, 2009).

Terkait dengan kegiatan LKM-A sebagai unit pengelola dana yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat tani serta pengawasan yang dilakukan oleh PMT, dimana PMT merupakan orang dinas yang ditunjuk oleh Dinas Pertanian Kabupaten untuk mengontrol kegiatan LKMA di Kabupaten. Kegiatan pengontrolan LKMA di tingkat Nagari dilaksanakan oleh penyuluh pendamping agar petani bisa menggunakan dana tersebut sebagai dana awal atau dana tambahan untuk mengembangkan usaha agribisnisnya menjadi lebih maju sehingga mempunyai transaksi hasil harian, mingguan dan musiman sehingga petani bisa berangsur-angsur menuju mandiri, atau tidak tergantung lagi pada orang lain.

Sebuah LKM-A harus dapat menjalankan fungsinya sebagai mana mestinya, yaitu : 1) Fungsi bisnis : melakukan kegiatan pengembangan usaha produktif dan infestasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil, antara lain dengan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya dan lebih lanjut kegiatan menabung. 2) Fungsi Sosial atau pemberdayaan masyarakat : mengalang dana social yang ada dimasyarakat untuk kemudian disalurkan kepada

yang berhak menerima, terutama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani, (BPTP Sumbar, 2009).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisa Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Sebagai Unit Pengelola Keuangan pada Gapoktan Jamin Saiyo di Kanagarian Sungai Langkok.**

1.2 Perumusan Masalah

Pengalaman menunjukkan bahwa dana bantuan program pemerintah selama ini sulit digulirkan dan bahkan cenderung tidak produktif, karena tidak adanya lembaga pengelola keuangan. Sasaran dana bantuan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat tani sulit berkembang dan bahkan tidak tercapai. Oleh karena itu kebijakan penyaluran dan pengelolaan dana program BLM-PUAP melalui Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) diyakini sebagai suatu alat pembangunan yang efektif untuk mengentaskan kemiskinan. LKM-A memungkinkan orang kecil dan rumah tangga berpenghasilan rendah untuk memanfaatkan peluang ekonomi, membangun aset dan mengurangi kerentanan terhadap guncangan eksternal, (Hendayana dan Bustamam, 2008).

Penumbuhan LKM-A dilangsungkan setelah terbentuknya Gapoktan di nagari/kelurahan penerima dana program BLM-PUAP. LKM-A berperan sebagai lembaga keuangan dan pembiayaan yang didirikan, dimiliki dan dikelola bersama warga masyarakat agribisnis dalam Gapoktan untuk mendukung permodalan usaha anggotanya. Sebuah LKM-A harus dapat menjalankan fungsinya sebagai mana mestinya, yaitu : 1) Fungsi bisnis : melakukan kegiatan pengembangan usaha produktif dan infestasi dalam peningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil, antara lain dengan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya dan lebih lanjut kegiatan menabung. 2) Fungsi Sosial atau pemberdayaan masyarakat : mengalang dana social yang ada dimasyarakat untuk kemudian disalurkan kepada yang berhak menerima, terutama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani, (BPTP Sumbar, 2009).

Sebagai wadah untuk petani di Kenagarian Sungai Langkok untuk mengakomodasi kepentingan bersama – sama maka mereka membentuk sebuah

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang diberi nama Gapoktan Jamin Saiyo. Gapoktan ini berdiri atas kesepakatan bersama serta kemauan kelompok – kelompok tani yang ada di Kebagarian Sungai Langkok yang menjadi pemecahan solusi atas permasalahan – permasalahan mereka. Gapoktan Jamin Saiyo berdiri pada tanggal 30 April 2007 di Kenagarian Sungai Langkok yang di ketuai oleh Kastim, dengan jumlah Kelompok Tani sebanyak 16 Kelompok Tani dan mempunyai anggota sebanyak 1.050 orang.

Sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (Juklak) pemanfaatan dana PUAP Propinsi Sumatera Barat Tahun 2009, dimana Gapoktan harus membentuk terlebih dahulu sebuah Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) untuk mendapatkan dana Program PUAP yang tujuannya agar dana yang diberikan menjadi efektif dan tepat sasaran. LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo berdiri pada tanggal 13 April 2009 yang mempunyai anggota biasa sebanyak 205 orang dengan simpanan wajib sebesar Rp 5000,- per bulannya dan simpanan pokok sebesar Rp 10.000,- dan anggota luar biasa sebanyak 95 orang dengan penjualan saham atau modal penyertaan sebanyak 1.002 lembar. Yang dikatakan saham disini adalah modal penyertaan atau seseorang yang memanfaatkan jasa tabungan dari LKM-A yang di sebut dengan saham dengan perlembar sahamnya sebesar Rp 25.000,- perlembar dan maksimal perorangannya hanya boleh memiliki 100 lembar perorangannya, (berdasarkan survei pada bulan Januari 2010).

Semenjak digulirkannya dana Program PUAP kepada anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo mulai pada bulan Juli 2009 telah menunjukkan perkembangan yang pesat mengingat usia LKM-A yang masih muda. Dimana sampai sampai pada bulan Januari 2010 jumlah modal bersih sebanyak Rp 251.402.760 termasuk didalamnya modal dana Program PUAP sebesar Rp 100.000.000,-, (Lampiran 2)

Idealnya, pengelolaan bantuan modal usaha ini pada intinya harus menciptakan surplus usaha dan dikelola dengan menggunakan prinsip; 1) mudah diterima dan didayagunakan oleh masyarakat sebagai kelompok sasaran (*acceptable*); 2) dikelola oleh masyarakat secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*); 3) memberikan pendapatan yang memadai dan mendidik masyarakat untuk mengelola kegiatan secara ekonomis (*profitable*);

4) hasilnya dapat dilestarikan oleh masyarakat sendiri (*sustainable*); dan 5) pengelolaan dana dan pelestarian hasil dapat dengan mudah digulirkan dan dikembangkan oleh masyarakat desa dalam lingkup yang lebih luas (*replicable*) (Sumodiningrat *et al.* 2003).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah ;

1. Bagaimanakah profil LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo.
2. Bagaimanakah pelaksanaan fungsi LKM-A sebagai unit pengelola keuangan pada Gapoktan Jamin Saiyo ?
3. Apa saja faktor penentu keberhasilan LKMA sebagai unit pengelola keuangan pada Gapoktan Jamin Saiyo.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis profil LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan fungsi LKM-A sebagai unit pengelola keuangan pada Gapoktan Jamin Saiyo.
3. Mengetahui faktor penentu keberhasilan LKMA sebagai unit pengelola keuangan pada Gapoktan Jamin Saiyo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah untuk pengembangan program pemberdayaan masyarakat selanjutnya.
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berkaitan dengan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis dan dapat menjadi acuan untuk penelitian di masa yang akan datang.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta sebagai pemahaman tentang BLM-PUAP atau dana Program PUAP.
4. Bagi petani, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk dipahami agar tidak ada lagi kerancuan atau kekeliruan terhadap Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) – PUAP.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelompok dan organisasi

Kelompok (group) yaitu suatu individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung, bergabung, dan mencapai tujuan – tujuan tertentu. Kelompok dapat berupa kelompok formal dan informal. Kelompok formal (formal group) adalah kelompok- kelompok yang didefinisikan oleh struktur organisasi dengan penentuan tugas berdasarkan petunjuk penugasan kerja. Dalam kelompok formal perilaku yang harus di anut oleh seseorang ditetapkan dan diarahkan menuju tujuan – tujuan organisasi. Kelompok informal (informal group) adalah perhimpunan yang tidak terstruktur secara formal maupun secara organisasional. Kelompok – kelompok ini adalah formasi – formasi alami dalam lingkungan kerja yang timbul sebagai respons terhadap kebutuhan akan kontak social, (Soebiyanto, 1998).

Zakaria (2008), mendefinisikan kelompok sebagai "Group" atau kelompok", yaitu sejumlah orang yang ada antar hubungan satu sama lain dan antar hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur. Kelompok merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi untuk suatu tujuan tertentu yang dipahami bersama. Kelompok adalah "Kumpulan yang terdiri dari dua individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung, yang saling bergabung untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendapat tersebut pada dasarnya ingin menjelaskan bahwa betapa penting faktor hubungan atau interaksi dalam suatu kelompok sosial, karena sekumpulan orang tanpa ikatan hubungan satu sama lain belum dapat disebut sebagai kelompok. Begitu juga dengan terbentuknya suatu kelompok sangat tergantung pada perkembangan jalinan hubungan antara individu-individu sebagai anggotanya. Dalam dunia sosiologi kelompok merupakan organisasi dari dua atau lebih individu yang bersatu atas dasar ikatan-ikatan ketergantungan masing-masing dengan standar ukuran perilaku yang relatif sama.

Menurut Soebiyanto (1998) ada beberapa tipe-tipe kelompok, yaitunya sebagai berikut ;

Tipe – tipe kelompok yaitu:

1. Kelompok formal

Suatu kelompok kerja yang ditandai dengan struktur organisasi, aturan, fungsi dan lain-lain

a. Kelompok Komando

Kelompok yang tersusun atas Atasan dan Bawahan dan ditentukan oleh bagan organisasi

b. Kelompok Tugas

Kelompok yang ditetapkan secara organisasional yang bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas

2. Kelompok informal

Suatu kelompok yang tidak terstruktur secara formal atau tidak ditetapkan secara organisasi, terdiri dari dua tipe yaitu :

a. Kelompok Kepentingan yaitu Kelompok yang bekerja sama untuk mencapai suatu sasaran khusus yang menjadi kepedulian bersama

b. Kelompok Persahabatan

Kelompok yang bersama-sama karena mempunyai kesamaan karakter

Organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan orang – orang (petani) mencapai satu atau beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan. Sistem organisasi ekonomi petani terdiri dari beberapa unsur yaitu : (1) unsue kelembagaan / aturan main. (2) partisipan / SDM. (3) teknologi. (4) tujuan dan (5) lingkungan / alam, social dan ekonomi. Kelompok suatu petani yang berada dalam suatu kawasan dapat dipandang sebagai suatu sistem organisasi ekonomi petani hubungan antar unsure – unsure organisasi dan keragaan. (Pakpahan, 1990).

Organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama Organisasi adalah kekuatan social yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relative dapat diidentifikasi yang bekerja atas dasar yang relative terus menerus untuk mencapai tujuan bersama atau sekelompok tujuan.(Stephen Probins, 1994).

Sebuah organisasi dapat berbentuk karena dipenuhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Organisasi yang dianggap baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat disekitarnya, karena memberikan kontribusi seperti: pengambilan SDM dalam masyarakat sebagai anggota – anggotanya sehingga menekan angka pengangguran (Sandry, 2000).

Bentuk-bentuk Organisasi.

1. Organisasi Garis.

Bentuk organisasi tertua dan paling sederhana. Ciri-ciri bentuk organisasi ini adalah organisasinya masih kecil, jumlah karyawannya sedikit dan saling mengenal serta spesialisasi kerja belum tinggi.

2. Organisasi Garis dan staf.

Dianut oleh organisasi besar, daerah kerjanya luas dan mempunyai bidang tugas yang beraneka ragam serta rumit dan jumlah karyawannya banyak. Staf yaitu orang yang ahli dalam bidang tertentu, tugasnya memberi nasihat dan saran dalam bidang kepada pejabat pimpinan di dalam organisasi.

3. Organisasi fungsional.

Organisasi yang disusun atas dasar yang harus dilaksanakan organisasi ini dipakai pada perusahaan yang pembagian tugasnya dapat dibedakan dengan jelas.

4. Organisasi Panitia.

Organisasi dibentuk hanya untuk sementara waktu saja, setelah tugas selesai maka selesailah organisasi tersebut.

5. Organisasi Lini dan Staf.

Staf tugasnya memberi layanan dan nasihat kepada manager dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Tugas yang dilakukan oleh ini merupakan tugas-tugas pokok dari suatu organisasi atau perusahaan.

2.2 Dinamika Kelompok

Setiap kelompok sosial cepat atau lambat hampir dapat dipastikan akan mengalami perubahan, dan gerak perubahan ini dalam sosiologi lazim disebut sebagai dinamika kelompok. Dinamika kelompok sosial sangat dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan interelasi para anggotanya dalam suatu kesatuan sosial. Dalam dinamika responship antar anggota kelompok terdapat dorongan kesadaran dan kepentingan yang sama untuk berbuat sesuatu yang berguna bagi kelompoknya. Kenyataan ini merupakan petunjuk empiris bahwa kelompok sosial itu dapat dikatakan sebagai kesatuan individu-individu yang dinamis. (Soekanto, 1983) mengatakan bahwa unsur-unsur terkecil dari dinamika masyarakat juga terbentuk atas dasar perkembangan hakekat manusia, oleh karena proses pendewasaan adalah sama dengan perkembangan evolusioner dari taraf sederhana yang menuju taraf peradaban yang lebih maju. Dorongan kesadaran ini merupakan indikasi dari dinamika kelompok sosial yang dapat mengontrol atau mempercepat terjadinya perubahan-perubahan, baik sikap tata kelakuan atau cara-cara hidup.

Dinamika Kelompok adalah suatu istilah yang digunakan untuk menghubungkan kekuatan-kekuatan aspek pekerjaan kelompok. Pada dasarnya, Dinamika Kelompok mengacu pada kekuatan Interaksional dalam kelompok yang ditata dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan para anggota (Suardi: 1998). Wahyuni (2003), mengartikan Dinamika Kelompok sebagai suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain; antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.

Bentuk umum dari dinamika kelompok dalam masyarakat manusia adalah proses lanjutan dari suatu interaksi sosial. Disebut demikian oleh karena dalam interaksi sosial terjadi hubungan-hubungan sosial yang timbal balik sebagai wujud dari dinamika kelompok. Dirdjosisworo (1985) menegaskan bahwa interaksi sosial berlangsung secara terus menerus dan dinamis sebagai watak hakiki kehidupan manusia yang bermasyarakat. Masyarakat sendiri merupakan proses saling mempengaruhi antara kebutuhan-kebutuhan pribadi dengan unsur-unsur

kepentingan bersama. Dalam proses persesuaiannya terjadi perkembangan yang menunjuk pada kepentingan dan realitas kehidupan baru. Weber dalam Soekanto, (1983) menitik beratkan pandangannya, bahwa antara pribadi dengan masyarakat terdapat dinamika saling mempengaruhi yang bersifat konstan. Dalam paradigma Weber manusia ditempatkan sebagai aktor yang mempunyai tujuan-tujuan secara alamiah. Maksudnya adalah, oleh karena manusia sebagai aktor dinamis dalam keanggotaan suatu kelompok sosial, maka secara alamiah aktor tersebut akan memancarkan nilai-nilai, norma-norma atau melahirkan kebudayaan dan tujuan-tujuan tertentu.

Setiap kelompok sosial tidak selalu sama dinamisasinya, ada yang menyolok, ada yang samar-samar, ada yang berlangsung dengan cepat, dan ada yang relatif lebih stabil struktur. Pada kelompok sosial masyarakat yang masih mempunyai ikatan kuat dengan norma-norma sosial, atau karena tidak ada konflik antar anggotanya, perbedaan kepentingan masih bisa dipersesuaikan, biasanya dinamika sosialnya tidak mengancam stabilitas kelompok. Boleh jadi karena sistem nilai dan kesatuan perasaan kelompok belum banyak mendapat pengaruh-pengaruh dari kalangan luar. Sebaliknya jika pengaruh-pengaruh luar sudah mulai masuk dan mendesak kedalam kehidupan suatu kelompok, maka pola-pola baru tentang cara-cara hidup kelompok akan mulai berproses dan berubah.

Proses formasi maupun reformasi dari pola-pola dalam kehidupan kelompok tersebut merupakan dinamika sosial yang selanjutnya akan mengakibatkan terganggunya stabilitas sosial. Kemudian akan terjadi perbedaan-perbedaan pandangan, perbedaan aliran dan seterusnya, sehingga dapat menimbulkan konflik-konflik antar anggota kelompok yang bersangkutan. Terjadinya konflik bisa disebabkan oleh adanya peningkatan kemampuan berpikir setiap individu terhadap kepentingan pribadi, di samping tumbuh pula perhitungan-perhitungan yang bertendensi ekonomis lainnya. Dinamika kelompok sosial pada umumnya ditandai adanya perubahan-perubahan sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara kepentingan-kepentingan antara anggota kelompok itu sendiri. Usaha terhadap perluasan kepentingan pribadi dengan cara mengorbankan kepentingan-kepentingan pihak anggota kelompok lainnya bisa juga menimbulkan konflik dan tegangnya hubungan sosial. Kecuali itu, dinamika kelompok bisa juga

terjadi karena ketimpangan perlakuan keadilan dari pimpinan kelompok, perbedaan paham tentang cara pemenuhan kebutuhan kelompok, kesemuanya ini bisa menimbulkan ketegangan-ketegangan yang akhirnya menimbulkan perubahan.

2.3 Pemberdayaan.

Istilah pemberdayaan pertama kali digunakan oleh aktivis Gerakan Black Panther dalam mobilisasi politik di USA pada 1960-an. Konsep ini dorman selama dekade 1970-an. Pada pertengahan dekade 1980-an, Gerakan Kaum Wanita mempopulerkan kembali konsep pemberdayaan. Kini konsep “pemberdayaan” telah masuk keberbagai disiplin ilmu, baik pada tataran teori maupun praktek. Bahkan, istilah “pemberdayaan” telah menjadi suatu kata plastis, yang digunakan dalam berbagai konteks, sehingga mengaburkan makna yang sebenarnya (Aithai Vathsala, 2005: 2 dalam Bahua, 2008).

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi, sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pembangunan Sosial di Kopenhagen Tahun 1992 juga telah memuatnya dalam berbagai kesepakatannya.

Pemberdayaan masyarakat adalah penyelesaian substansi masalah kemiskinan dan kebodohan secara sistemik dengan menggerakkan segenap lingkungan dan pelaku melalui pengelolaan kegiatan yang bersifat bottom-up, partisipasi, akuntabel terpadu dan berkelanjutan (Jamasy, 2004).

Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Tingkat keberdayaan dan ketidakberdayaan masyarakat, terutama masyarakat miskin, dapat dijelaskan oleh kondisi aksesibilitas masyarakat terhadap sumber informasi. Sebab informasi yang mengalir dengan baik akan dapat membentuk opini masyarakat untuk menumbuhkan partisipasi, kemudian

dapat merangsang penumbuhan organisasi lokal, yang selanjutnya menuju pembentukan akuntabilitas publik (Jamasy, 2004).

Makna pemberdayaan menurut kamus Oxford seperti dikutip dari situs *Empowermentillustrated.com* (2005: 2) bahwa, kata *empower* sinonim dengan memberi daya atau kekuasaan kepada. Ada dua citra pemberdayaan, yaitu: (1) yang memberi manfaat baik kepada pihak yang memberi kuasa maupun kepada pihak yang mendapat kuasa. Tipe inilah yang disebut sebagai pemberdayaan (*empowerment*), dan (2) kekuasaan di dapat oleh pihak yang sebelumnya tidak berkuasa melalui perjuangan sendiri. Hal ini disebut sebagai "self-empowerment" atau pemberdayaan sendiri. Konsep pemberdayaan memberi kerangka acuan mengenai matra kekuasaan (*power*) dan kemampuan (*kapabilitas*) yang melingkup aras sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan.

Gerakan pemberdayaan diawali dari munculnya paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia (*rakyat*), yang diakui sebagai "pembangunan alternatif", misalnya, menyebut ciri-ciri paradigma pembangunan berpusat pada rakyat sebagai berikut: Pertama, logika yang dominan dari paradigma ini adalah logika mengenai suatu ekologi manusia yang seimbang; Kedua, sumber daya utama berupa sumber-sumber daya informasi dan prakarsa kreatif yang tak habis-habisnya; dan Ketiga, tujuan utamanya adalah pertumbuhan manusia yang didefinisikan sebagai perwujudan yang lebih tinggi dari potensi manusia (Soetrisno, 1997).

Paradigma pemberdayaan dari Soetrisno, (1997), memberi peran kepada individu bukan sebagai obyek, melainkan sebagai aktor "yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya, dan mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupannya." Konsekuensinya, pembangunan yang berpusat pada rakyat memberikan nilai yang sangat tinggi pada inisiatif lokal dan sistem-sistem untuk mengorganisasi diri sendiri melalui satuan-satuan organisasional yang berskala manusiawi dan komunitas-komunitas yang mandiri. Model pembangunan ini punya perbedaan fundamental di dalam karakteristik dasarnya dibandingkan dengan strategi pertumbuhan atau strategi kebutuhan dasar yang selama ini mendominasi agenda pembangunan di Dunia Ketiga, termasuk Indonesia.

Jamasy (2004: 2) menyatakan bahwa, secara konseptual pemberdayaan atau pemberdayaan (empowerment), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.

Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal: (1) bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun; dan (2) bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membantu masyarakat agar dapat menolong diri mereka sendiri, atau upaya untuk memimpin masyarakat agar belajar memimpin diri mereka sendiri, sehingga masyarakat tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan kemampuan sumberdaya lokal yang ada dalam masyarakat tersebut.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai pendekatan baru dalam perumusan kebijakan pemberdayaan tersebut, maka perlu ditentukan dua hal. *Pertama* tentang dimensi dan tingkatan pemberdayaan, sedang *kedua* adalah kategorisasi dari program pemberdayaan itu sendiri. Tentang dimensi dan tingkatan pemberdayaan, paling tidak ada 3 level yang harus dicapai oleh program pemberdayaan, yakni: 1) pemberdayaan pada level individu, berupa pengembangan potensi dan keterampilan; 2) pemberdayaan pada level kelompok / organisasi, yakni yang berhubungan dengan peningkatan partisipasi kelompok

dalam pembangunan; serta 3) pemberdayaan pada level kesisteman, yakni berwujud meningkatnya kemandirian masyarakat baik secara ekonomis, sosiologis maupun politis.

Adapun indikator dari masing-masing dimensi dan tingkatan pemberdayaan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Dimensi dan Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Dimensi dan Indikator Pemberdayaan Masyarakat	
Dimensi	Indikator
Level Individu: Pengembangan potensi dan keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan aset / modal • Kekuatan fisik • Tidak terisolasi • Penguasaan keterampilan • Keberfungsian lembaga usaha
Level Kelompok / Organisasi: Partisipasi dalam pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan dan pengambilan keputusan. • Pelaksanaan dan pengawasan keputusan bersama. • Pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.
Level Sistem: Kemandirian masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurangan ketergantungan kepada bantuan luar

Sumber; Utomo, 2005.

2.4 Lembaga Keuangan Mikro dan Fungsinya

Definisi lembaga keuangan menurut UU No. 14/1976 Pasal 1 tentang Pokok-pokok Perbankan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya dibidang keuangan, menarik uang dari dan menyalurkannya kedalam masyarakat (Suyatno, T *et al.* 2007).

Menurut definisi yang dipakai dalam Microcredit Summit (1997) dalam Ashari (2006), kredit mikro adalah program pemberian kredit berjumlah kecil kepada warga miskin untuk membiayai kegiatan produktif yang dia kerjakan sendiri agar menghasilkan pendapatan, yang memungkinkan mereka peduli terhadap diri sendiri dan keluarganya. Lembaga keuangan yang terlibat dalam penyaluran kredit mikro ini umumnya disebut dengan Lembaga Keuangan Mikro (LKM).

Asian Development Bank (ADB) dalam Ashari (2006) mendefinisikan LKM sebagai lembaga yang menyediakan jasa penyimpanan (*deposits*), kredit (*loan*), pembayaran berbagai transaksi jasa (*payment service*) serta *money transfer* yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil. Dengan demikian LKM memiliki fungsi sebagai lembaga yang memberikan berbagai jasa keuangan bagi masyarakat berpenghasilan rendah serta usaha mikro. Berdasarkan fungsinya, maka jasa keuangan mikro yang dilaksanakan oleh LKM memiliki ragam yang luas yaitu dalam bentuk kredit maupun pembiayaan lainnya.

Menurut Krishnamurti (2005) dalam Ashari (2006), walaupun terdapat banyak definisi keuangan mikro, namun secara umum terdapat tiga elemen penting dari berbagai definisi tersebut. *Pertama*, menyediakan beragam jenis pelayanan keuangan. Keuangan mikro dalam pengalaman masyarakat tradisional Indonesia seperti lumbung desa, lumbung pitih nagari dan sebagainya menyediakan pelayanan keuangan yang beragam seperti tabungan, pinjaman, pembayaran, deposito, maupun asuransi. *Kedua*, melayani masyarakat miskin. Keuangan mikro hidup dan berkembang pada awalnya memang untuk melayani masyarakat yang terpinggirkan oleh sistem keuangan formal yang ada, sehingga memiliki karakteristik konstituen yang khas. *Ketiga*, menggunakan prosedur dan mekanisme yang kontekstual dan fleksibel. Hal ini merupakan konsekuensi dari kelompok masyarakat yang dilayani, sehingga prosedur dan mekanisme yang dikembangkan untuk keuangan mikro akan selalu kontekstual dan fleksibel.

Keuangan mikro kini dianggap sebagai terobosan institusional untuk melayani pembiayaan masyarakat perdesaan, perkotaan dan para pengusaha mikro. Keuangan mikro supaya terfokus, profesional dan efektif secara luas dalam melayani kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang betul-betul membutuhkan, maka *Microcredit Summit* dalam Ismawan (2003) mensyaratkan 4 prinsip utama yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan Lembaga Keuangan Mikro, yaitu:

1. Reaching the poorest.

The poorest yang dimaksud adalah masyarakat yang paling miskin, namun secara ekonomi mereka aktif (*economically active*). Secara internasional mereka dipahami merupakan separo bagian bawah dari garis kemiskinan nasional.

2. Reaching and empowering women

Wanita merupakan korban yang paling menderita dalam kemiskinan, oleh sebab itu mereka harus menjadi fokus utama. Disamping itu, dari pengalaman lapangan di berbagai negara menunjukkan bahwa wanita merupakan peminjam, pemakai dan pengembali kredit yang baik.

3. Building financially sustainable institution

Agar secara terus menerus dapat melayani masyarakat miskin, sehingga semakin banyak yang terlayani, maka finansial kelembagaan tersebut harus terjamin berkelanjutan.

4. Measurable impact

Dampak dari kehadiran kelembagaan dapat diukur sehingga evaluasi dapat dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk perbaikan kinerja kelembagaan.

Secara spesifik dalam konteks pembangunan ekonomi perdesaan yang masih didominasi oleh sektor pertanian, potensi yang dapat diperankan oleh LKM dalam memacu pertumbuhan ekonomi sangat besar. Hal ini dikarenakan: (1) LKM umumnya berada atau minimal dekat dengan kawasan perdesaan, sehingga dapat dengan mudah diakses oleh petani/pelaku ekonomi di desa. (2) Petani/masyarakat desa lebih menyukai proses yang singkat dan tanpa banyak prosedur. (3) Karakteristik usahatani umumnya membutuhkan *platfond* kredit yang tidak terlalu besar, sehingga sesuai dengan kemampuan finansial LKM. (4) Dekatnya lokasi LKM dan memungkinkan pengelola LKM memahami betul karakteristik usahatani, sehingga dapat mengucurkan kredit secara tepat waktu dan jumlah; (5) Adanya keterkaitan *socio-cultural* serta hubungan yang bersifat personal emosional diharapkan dapat mengurangi sifat *moral hazard* dalam pengembalian kredit (Ashari, 2006).

Menurut Ismawan (2003), setidaknya terdapat beberapa hal yang diperankan LKM yaitu :

1. Mendukung pemerataan pertumbuhan

Pelayanan keuangan mikro secara luas, secara efektif akan terlayani berbagai kelompok usaha mikro, maka perkembangan usaha mikro yang kemudian berubah menjadi usaha kecil, hal ini akan memfasilitasi pemerataan pertumbuhan.

2. Mengatasi kesenjangan kota dan desa

Akibat jangkauan lembaga keuangan mikro yang luas, bisa meliputi desa dan kota, hal ini merupakan terobosan pembangunan. Harus diakui, pembangunan selama ini acap kali kurang adil pada masyarakat desa, sebab lebih condong mengembangkan kota. Salah satu indikatornya adalah dari derasnya arus urbanisasi dan pesatnya perkembangan keuangan mikro yang berkemampuan menjangkau desa, tentu saja akan mengurangi kesenjangan desa dan kota.

3. Mengatasi kesenjangan usaha besar dan usaha kecil

Sektor yang selama ini mendapat akses dan kemudahan dalam mengembangkan diri adalah usaha besar, akibatnya timbul jurang yang lebar antara perkembangan usaha besar dan semakin tak terkejar oleh usaha kecil. Dengan dukungan pembiayaan usaha kecil, tentunya hal ini akan mengurangi kesenjangan yang terjadi. Disamping itu, dengan semakin cepatnya perkembangan usaha kecil akan ikut mendukung perkembangan usaha besar, serta sebaliknya.

4. Mengurangi *capital outflow* dari desa-kota maupun daerah-pusat

Masyarakat desa mempunyai kemampuan menabung yang cukup tinggi, terbukti dari akumulasi tabungan yang mencapai 21,8 trilyun rupiah pada BRI Unit Desa. Meski demikian, kemampuan memanfaatkan kredit hanya 9,9 trilyun pada bulan Januari 2002 atau kurang dari setengahnya (sumber Bank Indonesia). Hal ini memperlihatkan bahwa akses faktor produksi dari masyarakat desa, telah diserap oleh masyarakat kota. Artinya akses pertumbuhan yang dibangun oleh masyarakat desa telah "disedot" oleh masyarakat kota, sehingga kota bisa menjadi lebih pesat sementara desa akan mengalami kemandekan. Sedangkan *capital outflow* dari daerah ke pusat diindikasikan kuat terjadi pula, hal ini dapat dilihat dari perkembangan kota-kota besar yang sedemikian pesat, semakin meninggalkan pertumbuhan daerah. Lembaga keuangan mikro, lebih berkemampuan memfasilitasi agar tabungan dari masyarakat desa atau daerah terkait, dapat memanfaatkan kembali tabungan yang telah mereka kumpulkan.

5. Meningkatkan kemandirian daerah

Dengan adanya faktor-faktor produksi (*capital*, tanah, SDM) yang merupakan kekuatan dimiliki oleh daerah, dimanfaatkan dan didayagunakan

seungguhnya untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada, maka ketergantungan terhadap investasi dari luar daerah (maupun luar negeri) akan berkurang, serta investasi ekonomi rakyat, dapat berkembang pesat. Kemandirian daerah tentu akan berdampak pada kemandirian nasional, sebab nasional terdiri dari daerah-daerah, sehingga dengan sendirinya ketergantungan terhadap utang luar negeri akan berkurang.

2.5 Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A)

Menurut Departemen Pertanian (2005) Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) adalah lembaga keuangan mikro yang didirikan dan dimiliki oleh petani/ masyarakat tani di pedesaan guna memecahkan masalah/kendala akses terhadap pelayanan keuangan. LKM-A akan melaksanakan fungsi pelayanan dan simpanan di lingkungan petani dan pelaku usaha agribisnis.

Karakteristik LKM-A dalam memberikan pelayanan keuangan yaitu :

1. Tidak menggunakan pola keuangan perbankan konvensional
2. Mempersyaratkan adanya penjaminan non anggunan
3. Menerapkan proses administrasi yang sederhana dan bertanggung jawab

Agar LKM-A dapat berkembang, tumbuh menjadi kuat dan lestari dalam memberikan pelayanan keuangan kepada para anggota, maka lembaga keuangan ini perlu memegang teguh dan melaksanakan prinsip-prinsip yang telah teruji sebagai berikut:

- Modal LKM-A haruslah bersumber dari anggotanya sendiri (swadaya), yang dihimpun dari simpanan pokok dan simpanan wajib (dapat ditambahkan dengan Simpanan Pokok Khusus atau “modal penyertaan” sebagai penguat modal, dengan perlakuan seperti investasi anggota pada lembaga keuangan). Selain itu LKM-A dapat membuka berbagai jenis tabungan (simpanan sukarela).
- Agar anggota LKM-A mempunyai rasa memiliki yang tinggi, anggota harus dimotivasi oleh pengurus Gapoktan dan pengelola LKM-A untuk mempunyai simpanan pokok khusus (penyertaan modal) di LKM-A. Simpanan pokok khusus ini sama halnya dengan penanaman saham pada lembaga keuangan formal seperti bank.

- Keanggotaan bersifat terbuka dan sukarela. Tidak ada paksaan untuk menjadi anggota, dapat menerima warga masyarakat di lingkungannya secara selektif untuk menjadi anggota tanpa membedakan suku, jenis kelamin, agama dan kedudukan sosialnya.
- Layanan kredit/pinjaman/pembiayaan hanya diberikan kepada anggota LKM-A saja, tidak boleh kepada bukan anggota.
- Mengembangkan pelayanan yang bermutu dan profesional, berorientasi pada fungsi bisnis dan sosial.
- Dapat menghargai jasa, kemampuan dan produktifitas orang secara layak dan rasional.
- Saling percaya. Setiap anggota harus mengembangkan sikap untuk dapat dipercaya, menepati janji dan dapat mempercayai orang lain.
- Kepemimpinan demokratis, ditandai oleh: (i) setiap anggota mempunyai kedudukan yang sama, satu orang anggota satu suara, (ii) anggota berhak mengajukan usul yang harus diperhatikan oleh pengurus, (iii) pengurus dan pengawas dipilih dari dan oleh anggota di dalam rapat anggota pendiri, (iv) manajemen diselenggarakan terbuka. Setiap anggota berhak mengetahui dan memperoleh informasi keuangan secara berkala.
- Berusaha untuk mencapai skala ekonomi atau volume usaha yang layak yang menjamin perolehan pendapatan, untuk membiayai pelayanan profesional kepada para anggota, pertumbuhan dan kelestarian.
- Mengalokasikan sumberdana yang diperoleh dari pendapatan untuk kegiatan pendidikan secara terus menerus bagi kemajuan anggota dan keluarganya.
- Membangun jaringan kerjasama antar LKM-A dan lembaga lain yang lebih luas atas dasar saling menghargai dan saling mengembangkan.
- Pembiayaan yang diberikan kepada anggota harus diikuti dengan pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan
- Jaminan barang boleh diterapkan, namun pertimbangan yang terbaik tetapatas watak/karakter peminjam sendiri dan kelayakan usahanya.

2.5.1. Karakteristik LKM-A

- Mandiri: swadaya dan mampu membiayai usahanya sendiri (*cost recovery*)
- Profesional: (i) dikelola dengan penuh waktu (*full time*), bukan pekerjaan sampingan, (ii) adanya fasilitas pendampingan dan pelatihan berjenjang, dilengkapi dengan modul-modul aplikatif (*continuous training and technical assistance*), (iii) produk simpanan dan pembiayaan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (*demans driven*), (iv) menerapkan system, prosedur administrasi dan akuntansi standar lembaga keuangan yang dirancang sederhana, efisien dan efektif, (v) pengelolaan dan pelaporan keuangan secara terbuka.
- Mengakar di masyarakat, artinya diinisiasi, dimiliki dan dikelola oleh masyarakat setempat sehingga tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab (BPTP Sumatera Barat, 2009).

Pengembangan LKM-A merupakan tugas dan tanggung jawab masyarakat setempat melalui Dewan Pengurus dengan mengarahkan, memotivasi, memantau, mengawasi, dan membina pengelola manajemen LKM-A setempat, dibantu dan dikoordinasikan oleh Lembaga Pengembangan Keuangan Mikro (LPKM), seperti PINBUK (BPTP Sumatera Barat, 2009).

Konsep pengembangan LKM-A diintroduksikan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) pada saat terjadi keterbatasan anggaran pemerintah pada tahun 2004/2005 (defisit). Di pihak lain, Direktorat Pembiayaan, Deptan pada tahun 2001 memformulasikan kebijakan untuk mengoptimalkan sumber dana yang berasal dari luar Deptan seperti lembaga perbankan dan non perbankan, pendanaan dari donor, dan juga pembiayaan yang dikelola oleh masyarakat. Pembentukan LKM-A ini merupakan langkah berikutnya dari program BLM/BPLM, dimana setelah kelompok tani yang mendapat dana BLM telah mampu memupuk modal, diharapkan dapat membentuk LKM. Selain dari penerima BLM, juga dilakukan dengan mengoptimalkan yang telah ada dengan penekanan agar memperluas cakupan pelayanan kepada petani/kegiatan agribisnis. Program yang dilakukan pemerintah pada dasarnya adalah peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan penyuntikan modal kerja LKM-A (Ashari, 2009).

2.5.2 Sistem Pengelolaan Dana di LKM-A

Pengelola LKM-A

a. Manajer Umum

- Manajer umum bertanggung jawab atas perencanaan, koordinasi dan pengarahan dari semua aktifitas operasional LKM-A guna mencapai sasaran dan tujuan yang sudah ditetapkan.
- Tanggung jawab manajer umum juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan produk, pemasaran dan penerapan dari sistem manajemen, administrasi kepegawaian, keuangan dan akuntabilitas keuangan pada pengurus Gapoktan.
- Bertanggung jawab untuk operasional yang menguntungkan dalam rangka kebijaksanaan, sasaran dan anggaran-anggaran yang dibuat bersama staf manajemen.

Tugas Utama dan Wewenang :

- Membuat dan menerapkan rencana-rencana serta sasaran dari bawahan langsung.
- Membuat rencana kerja secara periodik, yang meliputi :
 - Rencana Pemasaran
 - Rencana Pembiayaan
 - Rencana Biaya Operasional
 - Rencana Keuangan
- Merencanakan dan memantau aktivitas pembiayaan dan penggalangan dana:
 - Menyetujui sasaran pemasaran jangka pendek dan jangka panjang.
 - Mengevaluasi pelaksanaan usaha dan melakukan perbaikan bila perlu.
 - Mengikuti syarat-syarat pembiayaan secara keseluruhan dan ikut serta dalam pembiayaan dan penggalangan dana yang penting bila perlu.
- Merencanakan dan memantau aktivitas pembiayaan dan penggalangan dana

- Memimpin rapat manajemen guna menyediakan media komunikasi, koordinasi dan pengambilan keputusan teknis dari sasaran-sasaran dan target yang telah ditetapkan.
- Menyediakan jalur komunikasi dan koordinasi yang jelas antara rekan sekerjanya secara fungsional di area pemasaran sebagai pusat koordinasi pembiayaan dan penggalangan dana, pengembangan sistem pemasaran dan promosi bagi yang berprestasi.
- Memberikan persetujuan atas struktur organisasi dan pengisian stafnya, insentif, dengar pendapat dan penghargaan
- Mengarahkan persiapan dan menyetujui anggaran biaya dan operasional pemasaran LKM-A.
- Membuat laporan secara periodeik kepada pengurus Gapoktan/LKM-A, Badan Pengawas/Dewan Pendiri, berupa:
 - Laporan Pembiayaan Baru
 - Laporan Perkembangan Pembiayaan
 - Laporan Dana
 - Laporan Keuangan

Hubungan Kerja Utama:

- Bekerjasama dengan unit usaha otonom Gapoktan yng ada untuk memperoleh informasi dan data tentang produk-produk baru, sistem-sistem pelatihan dan pengembangan sistem informasi.
- Bekerjasama dengan bagian pembiayaan dan penggalangan dana untuk menyediakan ide-ide pengembangan pemasaran dan pengaturan wilayah pemasaran.
- Bekerjasama dengan administrasi dan keuangan untuk penganggaran biaya pemasaran (pameran, seminar, presentasi dan lain-lain).
- Bekerjasama dengan administrasi dan keuangan untuk membuat target-target finansial LKM-A
- Bekerjasama dengan bagian pembiayaan dan penggalangan dana untuk memperoleh koordinasi pemasaran produk.

b. Bagian Keuangan dan Administrasi

Kewenangan bagian ini adalah menangani administrasi dan keuangan, menyusun dan melaporkan keuangan.

Tugas-tugas:

1. Mengerjakan Jurnal Buku Besar
2. Menyusun Neraca dan Laporan Rugi/Laba secara periodik.
3. Melakukan pengalokasian pendayagunaan dana
4. Membantu manajer dalam hal pembuatan arus kas dan budgeting.

c. Bagian Pembiayaan

Bagian ini berwenang dalam melakukan kegiatan pelayanan kepada peminjam, serta melakukan pembinaan agar pembiayaan yang diberikan tidak macet.

Tugas-tugas:

1. Menyusun rencana pembiayaan
2. Menerima analisa pembiayaan
3. Melakukan analisa pembiayaan
4. Mengajukan pembiayaan kepada komite
5. Melakukan pembinaan nasabah/anggota
6. Membuat laporan perkembangan pembiayaan

d. Penggalangan Dana

Kewenangan bagian ini adalah melakukan kegiatan pengerahan tabungan anggota/masyarakat sebagai pembangkit modal LKM-A.

Tugas-tugas:

1. Menyusun rencana pengerahan tabungan
2. Merencanakan produk-produk tabungan
3. Melakukan analisa data tabungan
4. Melakukan pembinaan nasabah/anggota
5. Membuat laporan perkembangan tabungan

e. Kasir

Kasir berwenang sebagai penerima dan juru bayar.

Tugas-tugas:

1. Menerima/menghitung uang dan membuat bukti penerimaan.
2. Melakukan pembayaran sesuai dengan perintah manajer
3. Melayani dan membayar pengambilan tabungan.
4. Membuat buku kas harian
5. Setiap akhir jam kerja menghitung uang yang ada dan meminta pemeriksaan dari manajer (BPTP Sumatera Barat, 2009).

2.5.3. Syarat untuk Menjadi Pengelola LKM-A

Pengelola LKM-A adalah mereka yang bekerja penuh (sepanjang waktu dan hati) untuk LKM-A. Syarat-syaratnya adalah:

- a. Memiliki landasan iman dan sikap keikhlasan, mampu bekerjasama dalam tim, khususnya dalam menumbuhkembangkan LKM-A;
- b. Memiliki semangat dan komitmen yang kuat membela kaum dhu'afa, orang yang lemah, yang diniatkannya sebagai ibadah;
- c. Amanah, jujur dan berpotensi bekerja secara profesional;
- d. Memiliki keahlian dalam bidang keuangan mikro (BPTP Sumatera Barat, 2009).

2.5.4. Keanggotaan

a. Anggota biasa:

- i. Anggota LKM-A adalah anggota Gapoktan dan perorangan yang telah dewasa dan memiliki kemampuan hukum yang terdiri atas para anggota kelompok tani dan warga masyarakat umum di lingkungan pemersatunya secara selektif.
- ii. Agar kegiatan pelayanan keuangan dapat tumbuh menjadi besar dan mencapai skala ekonomi yang layak, maka potensi calon anggota harus cukup banyak (minimum 300 orang) terutama para pelaku usaha mikro dan kecil yang memerlukan layanan keuangan, baik tabungan maupun kredit untuk mengembangkan usahanya.

- iii. Keanggotaan seseorang telah dinyatakan syah apabila telah mengajukan permohonan secara tertulis, mendapat persetujuan dalam Rapat Pengurus, telah menyetor Simpanan Pokok dan Wajib sesuai ketentuan, serta memperoleh buku tabungan anggota. Untuk menjadi anggota baru perlu rekomendasi dan jaminan dari seseorang anggota Pengurus/Promotor atau dua orang anggota biasa.
- iv. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menyimpan, meminjam, memperoleh jaminan perlindungan, bagian SHU, hak untuk memilih dan dipilih menjadi pengurus atau pengawas di dalam Rapat Anggota.
- v. Setiap anggota berkewajiban untuk mentaati aturan yang telah disepakati dan berdisiplin, baik dalam menabung maupun dalam pengembalian kredit sesuai perjanjian.
- vi. LKM-A yang anggotanya telah lebih dari 100 orang, perlu membentuk kelompok-kelompok anggota (swakarsa) atas dasar kedekatan lokasi usaha atau tempat dengan ikatan bathin yang kuat. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan sekitar 10 orang (rumah tangga), memilih sendiri secara musyawarah ketua dan sekretaris kelompoknya. Kelompok merencanakan sendiri secara musyawarah jadwal pertemuan dan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi anggotanya.
- vii. Kelompok menjadi media belajar, komunikasi dan partisipasi dalam pengembangan usaha dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan para anggota dan keluarganya.
- viii. Dalam rangka pendidikan dan praktek demokrasi, kelompok dapat digunakan sebagai media bagi anggota perorangan untuk memberikan suara dalam berbagai keputusan organisasi yang penting, seperti pemilihan pengurus baru, amandemen AD/ART dan lain-lain. Para anggota kelompok dapat memberikan mandat kepada seseorang anggota kelompok (ketua, sekretaris atau anggota biasa) untuk hadir mewakili kepentingan para anggota dalam rapat anggota LKM-A.
- ix. Keanggotaan tidak dapat dipindahkan kepada orang lain tanpa persetujuan pengurus. Apabila seseorang anggota meninggal dunia, salah seorang dari

ahli warisnya dapat meneruskan keanggotaannya atas persetujuan pengurus.

b. Anggota Luar Biasa

Yang dimaksud dengan anggota luar biasa adalah:

- i. Perorangan dalam ikatan pemersatu yang hanya memanfaatkan layanan tabungan LKM-A
- ii. Anggota luar biasa hanya memiliki hak bicara, tidak hak suara.
- iii. Keanggotaan luar biasa telah dianggap syah apabila telah mengajukan permohonan secara tertulis, mendapat persetujuan dalam rapat pengurus, telah menyetor jenis tabungan yang diinginkannya (BPTP Sumatera Barat, 2009).

2.5.5. Pembinaan LKM-A

a. Ciri-ciri LKM yang sehat:

1. Jumlah kekayaan yang produktif minimal 80% terhadap seluruh kekayaan, dengan ketentuan: (i) maksimum kas berupa uang tunai tambah tabungan lancar di Bank tidak melebihi 5% dari seluruh kekayaan; (ii) maksimum harta tetap 15% dari seluruh kekayaan.
2. Jumlah modal sendiri tidak kurang dari 25% terhadap seluruh jumlah kekayaan.
3. Tingkat pertumbuhan kekayaan pertahun harus lebih besar dari tingkat inflasi.
4. Batas maksimum pemberian kredit (BPMK) untuk seorang anggota tidakmelebihi 25% dari modal sendiri LKM-A.
5. Hutang kepada Bank atau pihak ketiga lainnya maksimum 75% terhadap jumlah kekayaan.
6. Jumlah kekayaan lancar minimum 120% terhadap kewajiban lancar yang harus dibayar.
7. Semua aspek dan fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan monitoring, pengawasan, evaluasi) LKM-A berjalan baik.

8. Jangkauan layanan pinjaman merata. Minimal 65% dari jumlah seluruh anggota masih memiliki sisa pinjaman.
9. LKM-A memperoleh tingkat pendapatan lebih besar dibanding rata-rata bunga deposito Bank.
10. Biaya operasional maksimum 50% terhadap pendapatan operasional terhadap pendapatan operasional. Pendapatan operasional adalah penerimaan bunga kredit dikurangi beban biaya dana dari hutang pihak ketiga maupun anggota dalam setahun.
11. Tunggakan maksimum 5% terhadap sisa kredit anggota dan tidak lebih dari separohnya berada pada posisi diragukan dan macet.

b. Perubahan sikap anggota yang diperlukan untuk membangun LKM-A:

1. Sikap meminta meminta kepada sikap memberi. Perlunya penumbuhan budaya menabung di LKM-A dengan motif untuk membantu orang lain.
2. Cara berfikir jangka pendek menjadi cara berfikir jangka panjang. Perlunya kesadaran bahwa LKM-A perlu waktu untuk berfungsi secara efektif, keberhasilannya tergantung kepada kesabaran, ketekunan dan dukungan penuh semua anggota, tidak berfikiran begitu LKM-A berdiri harus langsung melayani kebutuhan semua anggota.
3. Cara berfikir tidak kritis menjadi cara berfikir kritis. Perlunya masukan dari semua anggota berupa usulan, saran dan pertimbangan dalam rangka perbaikan dan peningkatan pelayanan dan pengelolaan LKM-A
4. Cara berfikir tidak rasional menjadi berfikir rasional. Perlunya perencanaan yang matang dan sistem kerja yang tepat guna.
5. Cara berfikir feodal menjadi cara berfikir syura demokratis. Misalnya dalam rapat jangan hanya didominasi oleh orang tertentu saja. Pemilihan pengurus bukan hanya karena tokoh masyarakat, tapi karena pengetahuan, kemampuan dan waktunya (BPTP Sumatera Barat, 2009).

2.6. Program Bantuan Langsung Masyarakat untuk Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP)

Program Bantuan Langsung Masyarakat untuk Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) adalah bagian pelaksanaan program PNPM-Mandiri melalui bantuan modal usaha dalam menumbuhkembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran (Departemen Pertanian, 2008).

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) bertujuan untuk : a) mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah; b) meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani; c) memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk mengembangkan kegiatan usaha agribisnis, dan d) meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan (Departemen Pertanian, 2009).

Sasaran pemberdayaan pertanian Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan ini yaitu :

- a. Berkembangnya usaha agribisnis di 10.000 desa miskin atau tertinggal sesuai dengan potensi pertanian desa
- b. Berkembangnya 10.000 Gapoktan atau Poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani
- c. Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani atau peternak (pemilik atau penggarap) skala kecil, buruh tani; dan
- d. Berkembangnya usaha agribisnis yang mempunyai siklus usaha harian, mingguan, maupun musiman (Departemen Pertanian, 2009).

Indikator keberhasilan output pemberdayaan masyarakat melalui Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan adalah :

- a. Tersalurkannya dana BLM PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian; dan

- b. Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (Departemen Pertanian, 2009).

Indikator keberhasilan outcome pemberdayaan masyarakat melalui Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan antara lain :

- a. Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga petani;
- b. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha;
- c. Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (hulu, budidaya dan hilir) di perdesaan; dan
- d. Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah (Departemen Pertanian, 2009).

Sedangkan indikator benefit dan impact PUAP antara lain :

- a. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP;
- b. Berfungsinya gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani; dan
- c. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan (Departemen Pertanian, 2009)

Pola dasar PUAP dirancang untuk meningkatkan keberhasilan penyaluran dana BLM PUAP kepada Gapoktan dalam mengembangkan usaha produktif petani skala kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin. Komponen utama dari pola dasar pengembangan PUAP adalah 1) keberadaan Gapoktan; 2) keberadaan Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani ; 3) Pelatihan bagi petani, pengurus Gapoktan,dll; dan 4) penyaluran BLM kepada petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani (Departemen Pertanian, 2009).

Strategi dasar Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan adalah:

1. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP.
2. Optimalisasi potensi Agribisnis di desa miskin dan tertinggal
3. Penguatan modal petani kecil, buruh tani, dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan
4. Pendampingan bagi Gapoktan (Departemen Pertanian, 2009).

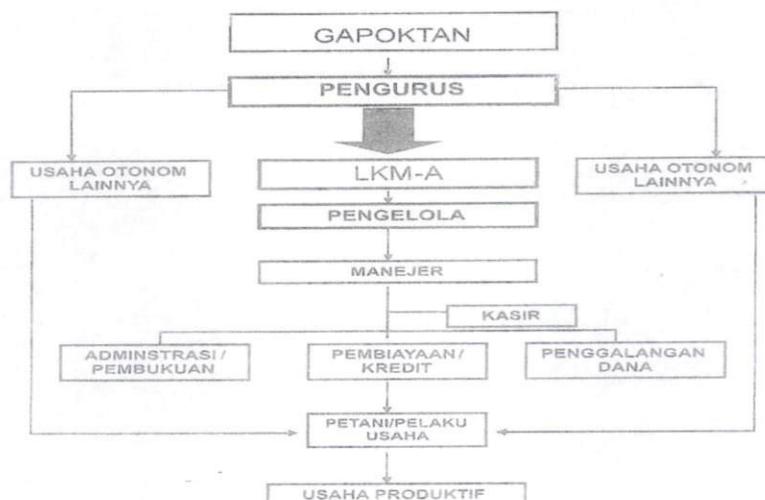
Strategi operasional dari Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah :

1. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP dilaksanakan melalui :
 - a. Pelatihan bagi petugas pembina dan pendamping PUAP
 - b. Rekrutmen dan pelatihan bagi Penyelia Mitra Tani
 - c. Pelatihan bagi pengurus gapoktan
 - d. Pendampingan bagi petani oleh penyuluh pendamping
2. Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin dan tertinggal, melalui :
 - a. Identifikasi potensi desa
 - b. Penentuan usaha agribisnis (budidaya dan hilir) unggulan
 - c. Penyusunan pelaksanaan RUB berdasarkan usaha agribisnis unggulan.
3. Penguatan modal bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan, melalui :
 - a. Penyaluran BLM PUAP kepada pelaku agribisnis melalui gapoktan
 - b. Fasilitasi pengembangan kemitraan dengan sumber permodalan lainnya
4. Pendampingan gapoktan dilaksanakan melalui :
 - a. Penempatan dan pengurusan Penyuluh Pendamping di setiap gapoktan
 - b. Penempatan dan penugasan PMT di setiap kabupaten atau kota (Departemen Pertanian, 2009).

2.7. Kedudukan dan Fungsi LKM-A dalam Lembaga Gapoktan

LKM-A adalah salah satu unit usaha otonom yang didirikan dan dimiliki oleh anggota Kelompok Tani yang tergabung dalam Gapoktan. LKM-A beregrak dalam bidang pembiayaan bagi para petani dalam wilayah Gapoktan. Sebagai unit usaha Gapoktan, kedudukan LKM-A sejajar dengan unit usaha lainnya yang ada pada Gapoktan tersebut. Pengurus unit usaha LKM-A adalah pengurus Gapoktan

sesuai dengan kesepakatan bersama yang tertuang dalam AD/ART Gapoktan. Sedangkan yang mengelola LKM-A adalah beberapa orang yang ditunjuk oleh pengurus LKM-A (Gambar 1). Pengurus LKM-A mengeluarkan surat penunjukan atau pengangkatan tenaga pengelola LKM-A sesuai struktur organisasi LKM-A tersebut (BPTP Sumatera Barat, 2009).



Gambar 1: Kedudukan LKM-A dan usaha otonom lainnya dalam Gapoktan

Terkait dengan kelancaran program BLM-PUAP, bagi Gapoktan yang baru tumbuh, LKM-A merupakan usaha otonom penting yang perlu dibentuk lebih awal. Tujuannya adalah agar dana program BLM-PUAP dapat dikelola dengan baik dengan memperhatikan penggunaan dana awal adalah untuk bantuan modal bagi para petani yang sudah direncanakan menurut RUA, RUK dan RUB, pengembangan usaha agribisnis di wilayah Gapoktan yang bersangkutan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pengurus dan pengelola LKM-A terkait dengan kedudukannya dalam Gapoktan adalah:

1. Berdasarkan perencanaan usaha dan kebutuhan bantuan dana program BLM-PUAP yang dituangkan dalam RUB, system penyaluran dananya dari pusat (Deptan) adalah melalui rekening Gapoktan
2. Untuk lebih memfokuskan pengelolaan dana dalam lembaga Gapoktan, maka Gapoktan membentuk sebuah LKM-A yang mendukung pembiayaan usaha agribisnis petani kecil di wilayah kerja Gapoktan.

Secara bertahap LKM-A berkembang menuju lembaga keuangan mikro yang professional dan berbadan hokum koperasi (Badan Hukum KSP) yang berada di nagari.

3. Kepengurusan Gapoktan (Ketua, Sekretaris dan Bendahara) bias menjadi pengurus LKM-A, apabila mereka menjadi anggota pendiri LKM-A (memiliki simpanan khusus, simpanan pokok dan simpanan wajib) dan disepakati oleh anggota pendiri dalam forum musyawarah (Rapat Umum Anggota Pendiri).
4. Pengelola LKM-A terdiri dari: (i) manajer, (ii) bagian administrasi/pembukuan, (iii) kasir, (iv) bidang pembiayaan, (v) penggalangan dana;
5. Sistem rekrutmen tenaga pengelola ditentukan dan diangkat oleh pengurus Gapoktan dengan memperhatikan kriteria: (i) mempunyai motivasi kerja yang tinggi, (ii) tenaga pengangguran di nagari, (iii) pendidikan yang memadai;
6. LKM-A dapat lebih berfungsi dalam menggulirkan dana program BLM-PUAP, karena itu perlu dilakukan penguatan LKM-A menuju lembaga keuangan yang profesional (memnuhi persyaratan pendirian LKM);
7. Dana penguatan modal (BLM-PUAP) Rp. 100 juta per nagari/kelurahan dapat dijadikan sebagai modal dasar disamping sumber dana lainnya untuk menumbuhkembangkan sebuah lembaga keuangan mikro di nagari;
8. LKM-A diharapkan dapat berkembang menjadi lembaga keuangan mikro nagari dengan tujuan mendukung pembangunan ekonomi nagari (BPTP Sumatera Barat, 2009).

2.8. Peran Kelembagaan Petani

Dalam era pembangunan yang semakin kompleks dan kompetitif petani dihadapkan pada tantangan yang semakin besar dalam keterkaitan usaha tani dengan berbagai aspek lingkungan yang yang mempengaruhi, serta persaingan dalam pemanfaatan dan penggunaan sumber daya yang tersedia. Untuk itu penggorganisasian petani untuk menjadi suatu kekuatan pembangunan adalah

salah satu kegiatan yang strategis dalam penyelenggaraan pertanian (Depertemen Pertanian, 1996).

Secara empiris kelembagaan pertanian dapat dibedakan, antara lain: (1) kelembagaan sosial nonbisnis yang merupakan lembaga pertanian yang mendukung penciptaan teknologi, penyampaian teknologi, penggunaan teknologi dan penerahan partisipasi masyarakat, seperti lembaga penelitian, penyuluhan, kelompok tani dan sebagainya, dan (2) lembaga bisnis penunjang yang merupakan lembaga yang bertujuan mencari keuntungan, seperti koperasi, usaha perorangan, usaha jasa keuangan dan sebagainya, (Syahyuti,2006).

Lembaga di pedesaan lahir untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakatnya. Sifatnya tidak linier, namun cenderung merupakan kebutuhan individu anggotanya, berupa : kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan hubungan sosial, pengakuan, dan pengembangan pengakuan. Manfaat utama lembaga adalah mawadahi kebutuhan salah satu sisi kehidupan sosial masyarakat, dan sebagai kontrol sosial, sehingga setiap orang dapat mengatur perilakunya menurut kehendak masyarakat, (Efti, 2006).

Kelembagaan petani memiliki titik strategis (entry point) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompoktani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Dimiyati (2007), permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani di Indonesia adalah:

1. Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran.
2. Belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis. Aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (on farm).
3. Peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal.

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan *Village WorkingGroups* yang perlu dikembangkan dalam implementasi Prima Tani. Kelembagaan ini

merupakan kumpulan beberapa kelompok tani yang terdiri dari 20 hingga 25 Kelompok Tani, baik dalam satu desa maupun dari beberapa desa. Fungsi dan peran Gapoktan adalah memfasilitasi pemecahan kendala/masalah yang dihadapi petani dari berbagai kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan. Hal ini berimplikasi bahwa pembentukan Gapoktan akan diikuti dengan pembentukan divisi-divisi/ unit-unit usaha berdasarkan adanya kendala atau masalah yang dihadapi oleh petani dalam mengembangkan usaha agribisnisnya. Dengan demikian pembentukan divisi/unit usaha dalam Gapoktan bersifat kondisional dan tergantung pada kendala yang dihadapi petani dari setiap lokasi Prima Tani.

Salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan kerjasama kelompok tani. Oleh sebab itu sejak Repelita I di Indonesia mulai dikembangkan pembentukan kelompok tani yang diawali dengan kelompok-kelompok kegiatan (kelompok pemberantasan hama dan kelompok pendengaran siaran pedesaan). Akhir tahun 1976 dengan dilaksanakannya Proyek Penyuluh Tanaman Pangan, dikembangkan pula kelompok tani berdasarkan hamparan lahan pertanian (Mosher, 1996).

Melalui pendekatan kelompok, dibina kerjasama individu petani dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, proses produksi untuk mencapai skala ekonomi serta kerjasama pengelolaan usaha tani mulai dari pengadaan sarana, kegiatan budidaya, pengelolaan dan pemasaran hasil, dan selanjutnya kelompok dapat meningkatkan kerjasama sebagai kelompok usaha (Departemen Pertanian, 1996).

Untuk mencapai tujuan yang lebih besar, maka kerjasama antar petani ini perlu ditingkatkan lagi, baik dalam kelompok tani sendiri maupun antar kelompok tani disamping pembinaan hubungan melembaga dan kerjasama dengan pelaku ekonomi lainnya (Departemen Pertanian, 1996).

Bila tantangan ini berupa kebutuhan kerjasama untuk suatu skala ekonomi yang lebih besar, yang mungkin akan tidak akan terjawab oleh hanya satu kelompok tani, maka diperlukan suatu kerjasama antar kelompok tani dalam suatu kelembagaan tani yang disebut Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan ini dikembangkan dalam pola agribisnis, dimana sarana produksi, proses produksi

pengelolaan, pemasaran permodalan, dan lainnya dikelola bersama dengan pembagian tugas serta fungsi lebih dalam (Departemen Pertanian, 1996).

Kelompok tani dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri dari petani dewasa dan petani taruna yang terikat dalam secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada dilingkungan pengaruh dan pimpina seorang kontak tani. Didalam pengertian ini, termasuk juga gabungan kelompok tani yang dibentuk atas dasar mufakat diantara para petani yang bersangkutan (Mardikanto, 1991).

Jenis-jenis kelompok yang terdapat dalam masyarakat mirut Mardikanto (1991), adalah sebagai berikut :

1. Kelompok social dan kelompok tugas.

Kelompok social lebih menekankan kepada tujuan pemenuhan fungsi-fungsi social. Sedangkan kelompok tugas llebih menekankan pada pelaksanaan tugas tertentu yang harus diselesaikan dengan baik selama jangka waktu tertentu.

2. Kelompok formal dan kelompok informal.

Kelompok formal dalam pembentukan biasanya mengikuti pedoman atau aturan-aturan tertentu serta memiliki struktur yang jelas serta menggambarkan kedudukan dan peran masing-masing individu. Sedangkan kelompok informal seringkali dibentuk tanpa melalui prosedur atau ketentuan dan struktur serta pembagian tugas juga tidak pernah diatur secara jelas.

3. Interacting group, Coacting group dan Counteracting group.

Interacting group merupakan kelompok yang pencapaian tujuannya selalu dilakukan dengan menuntut kerjasama antar anggotanya. Coacting group pencapaian tujuannya juka masing – masing anggota melaksanakan sendiri tugasnya sesuai dengan perannanya yang telah ditetapkan. Sedangkan pada Counteraction group justru tercapainya tujuan kelompok jika antar anggota melakukan kegiatan yang berlawanan.

4. Kelompok primer dan sekunder.

Dapat dilihat dari hubungan antar anggotanya, dalam kelompok primer setiap anggota dapat saling bertatap muka. Sedangkan pada kelompok sekunder antar anggota jarang yang dapat saling mengenal.

5. Paguyuban dan Patembayan.

Ditinjau dari sifat ikatan antar anggota, pada paguyuban ikatan antar anggota kelompok bersifat ikatan batiniah yang bersifat alami dan kekal seperti kekerabatan. Sedangkan patembayan lebih bersifat lahiriah yang dilandasi oleh pertimbangan pikiran, seperti kelompok kerja.

Dalam pembanguna desa, organisasi petani semakin besar peranannya. Melalui organisasi tersebut petani atau masyarakat desa mencoba untuk mencapai tujuan – tujuan mereka secara kolektif.

Menurut Ban (1999), peranan organisasi dikalangan petani antara lain :

1. Peranan pendidikan.

- a. Mengelola pertemuan – pertemuan dan kursus- kursus tempat agen penyuluhan, pengajar dan peneliti mendiskusikan penelitian dan pengalaman bersama petani.
- b. Mengelola kelompok – kelompok belajar tempat petani bertukar pengalaman dan mengadakan eksperimen, seringkali dengan bantuan agen penyuluh dan peneliti.
- c. Mendirikan dan mengelola sekolah – sekolah pertanian kejuruan dan pusat-pusat pelatihan bagi petani.
- d. Mengelola karang taruna usaha tani tempat pemuda pemudi mempelajari keterampilan manajerial dan profesional.
- e. Menerbitkan jurnal usaha tani dan publikasi lain yang memberikan kepada petani informasi yang dibutuhkan untuk keputusan manajerial.

2. Peranan komersial dan organisasional.

- a. Mengelola suply kredit dan input pemasaran dan pemrosesan hasil – hasil tani melalui koperasi.
- b. Memberikan layanan pada anggota seperti inseminasi buatan, pengujian tanah dan sebagainya.
- c. Mengelola kontrol kualitas bibit dan ternak.

3. Pengelolaan properti umum.

Mengelola tanah pegebalan komunal, irigasi dan proyek-proyek pembuangan, jalan-jalan sebagainya.

4. Membela kepentingan kolektif anggota.

- a. Mempengaruhi kebijakan pemerintah seperti kebijakan harga, pajak, penetapan wilayah dan lingkungan.
- b. Mempengaruhi agen pemerintah sedemikian rupa agar menyediakan layanan yang dibutuhkan petani, misalnya patrisipasi dalam perencanaan program penelitian dan penyuluhan.
- c. Mengelola humas untuk pertanian.

2.9. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Silalahi, Herlina. Erawati (2008) dengan judul "*Analisis Fungsi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani Anggota (Studi Kasus : KSU LKM-A Sukma Karsa Jorong Sariak Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat*" menjelaskan bahwa KSU LKM-A Sukma Karsa merupakan lembaga keuangan mikro berbadan hukum koperasi yang khusus mengelola keuangan simpan pinjam. KSU LKM-A Sukma Karsa menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana kepada anggota. Fungsi KSU LKM-A Sukma Karsa dalam menghimpun dana dalam bentuk kredit memberikan penilaian yang baik. Sedangkan berdasarkan fungsi KSU LKM-A Sukma Karsa sebagai penyalur dana kepada anggota, ternyata kredit KSU LKM-A Sukma Karsa memberikan pengaruh positif terhadap produksi usaha tani anggota, dimana pendapatan anggota meningkat setelah menggunakan kredit.

Hasil penelitian Wijono (2005), yang berjudul "*Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan*" menjelaskan bahwa upaya pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan memutus mata rantai kemiskinan itu sendiri, antara lain dengan memperluas akses Usaha Kecil dan Mikro (UKM) dalam mendapatkan fasilitas permodalan yang tidak hanya bersumber dari lembaga keuangan formal tapi juga dari Lembaga Keuangan Mikro (LKM). LKM

ternyata mampu memberikan berbagai jenis pembiayaan kepada UKM walaupun tidak sebesar lembaga keuangan formal, sehingga dapat menjadi alternatif pembiayaan yang cukup potensial mengingat sebagian besar pelaku UKM belum memanfaatkan lembaga-lembaga keuangan. Potensi yang cukup besar tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal, karena LKM masih menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan antara lain aspek kelembagaan yang tumpang tindih, keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan LKM dan kecukupan modal. Upaya untuk menguatkan dan mengembangkan LKM sebagai salah satu pilar sistem keuangan nasional, diantaranya yang mendesak adalah menuntaskan RUU tentang LKM agar terdapat kejelasan dalam pengembangan LKM. Serta komitmen pemerintah dalam memperkuat UKM sebagai bagian tidak terpisahkan dari pengembangan LKM.

2.10 Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu adalah 1) Hasil penelitian Silalahi, Herlina. Erawati (2008) dengan judul : *Analisis Fungsi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani Anggota (Studi Kasus : KSU LKM-A Sukma Karsa Jorong Sariak Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat*". Sama – sama LKM-A yang bergerak pada simpan pinjam khususnya, dan juga sama – sama berfungsi sebagai penghimpun dan penyaluran dana pada anggota LKM-A, 2) Hasil penelitian Wijono (2005) yang berjudul “*Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan*”. Sama – sama bertujuan untuk memberikan permodalan pada pelaku usaha tani agar terputusnya mata rantau kemiskinan pada masyarakat tani, dan juga memberikan modal pada anggota (petani).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu adalah 1) Hasil penelitian Silalahi, Herlina. Erawati (2008) dengan judul : *Analisis Fungsi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani Anggota (Studi Kasus : KSU LKM-A Sukma Karsa Jorong Sariak Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten*

Pasaman Barat". Dalam penelitian Silalahi Herlina Erawati (2008) ini peneliti hanya melihat pengaruh LKM-A terhadap pendapatan usaha tani anggotanya, dan 2) Hasil penelitian Wijono (2005) yang berjudul "*Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan*". Merupakan penelitian yang melihat peran sebuah LKM sebagai upaya untuk mengatasi kemiskinan. Namun pada penelitian ini yang akan dikaji adalah Kinerja LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo sebagai unit pengelola keuangan pada Gapoktan Jamin Saiyo, dalam menjalankan fungsi – fungsinya yang tujuan utamanya adalah untuk mengatasi masalah permodalan pada anggotanya. Dan juga penelitian ini melihat faktor keberhasilan LKM-A sebagai unit pengelola keuangan pada Gapoktan Jamin Saiyo.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo yang merupakan salah satu unit usaha Gapoktan Jamin Saiyo. LKM-A ini terletak di Kenagarian Sungai Langkok, Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya. Pemilihan tempat ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), berdasarkan pertimbangan bahwa Gapoktan Jamin Saiyo merupakan salah satu dari 15 Gapoktan di Kabupaten Dharmasraya yang menerima bantuan dana Program PUAP tahap II tahun anggaran 2009.

Pemilihan LKM-A ini sebagai tempat penelitian juga disebabkan kemudahan dalam memperoleh data – data, dimana Gapoktan penerima dana dalam Program PUAP tahun 2009 ini telah membentuk LKM-A dan sudah beroperasi setelah cairnya dana Program PUAP. Kemudian LKM-A Gapoktan mempunyai data – data dan administrasi yang lebih lengkap apabila dibandingkan dengan LKM-A penerima dana bantuan Program PUAP baik penerima tahap I maupun penerima pada Tahap 2 yang sama. Kemudian, menurut penilaian PMT (Penyelia Mitra Tani) Kabupaten Dharmasraya, bahwa LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo merupakan LKM-A terbaik di Kabupaten Dharmasraya, dimana sampai dengan bulan Januari 2010 LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo telah mempunyai asset sebesar Rp 251.402.760,- (Lampiran 2).

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan terhitung setelah dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas, yaitu pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2010.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan jenis penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus ini adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas, (Nazir, 2005). Hal ini diperkuat oleh Daniel (2001), penelitian studi kasus (*case study*) bertujuan untuk

mendapatkan keterangan – keterangan yang rinci mengenai suatu operasi, metode atau cara kerja (*practice*). Misalnya mendapatkan keterangan – keterangan rinci dari Kelompok Tani, bagaimana susunan organisasinya, personalianya, cara kerja, kesulitan – kesulitan yang dihadapi, cara – cara mengatasi kesulitan dan sebagainya.

Menurut Tim Teknis Provinsi Sumatera Barat, pengelolaan dana program BLM-PUAP di Sumatera Barat dilakukan secara khusus dan berbeda dengan provinsi lain di Indonesia, dimana setiap Gapoktan penerima dana PUAP harus membentuk dan mengfungsikan LKM-A sebagai pengelola dana program BLM-PUAP yang dikucurkan kepada Gapoktan tersebut. Gapoktan Jamin Saiyo merupakan salah satu Gapoktan penerima dana Program PUAP tahun 2009. Untuk mengelola dana tersebut Gapoktan Jamin Saiyo membentuk dan memfungsikan unit usaha otonom lainnya yaitu LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo. Dalam pengelolaan dana Program PUAP LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo telah mampu mengelola dana Program PUAP dengan baik, walaupun masih terbilang baru.

Metode deskriptif ini merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidik. Sedangkan tujuan digunakannya metode deskriptif jenis studi kasus (*case study*) ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Penelitian studi kasus juga ditujukan untuk mendapatkan keterangan yang terperinci dan mendapatkan informasi mengenai variabel – variabel yang diamati, (Nazir, 2005).

Hal – hal yang di deskripsikan yaitu diantaranya gambaran umum dan profil LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo, pelaksanaan fungsi LKM-A sebagai unit pengelola keuangan, faktor penentu keberhasilan LKM-A.

3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Singarimun (1987), menjelaskan bahwa dasar pengambilan sampel diantaranya adalah keragaman populasi, pertimbangan waktu, biaya dan tenaga. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* atau secara sengaja. Dimana sampel yang digunakan merupakan anggota Gapoktan Jamin Saiyo yang bergabung dalam LKMA, yaitu sebanyak 30 orang .

Berdasarkan servey yang dilakukan pada bulan Januari 2010, LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo telah mempunyai anggota sebanyak 205 orang yang terdiri dari anggota biasa dan mempunyai anggota luar biasa sebanyak 95 orang dengan penjualan saham atau modal penyertaan sebanyak 1.505 lembar, dengan harga perlembar saham sebesar Rp 25.000,-.

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota LKMA Gapoktan Jamin Saiyo dengan jumlah populasi adalah 205 orang. Dari 205 anggota LKMA, 30 orang merupakan anggota Gapoktan sedangkan 175 orang merupakan petani yang tidak bergabung dalam Gapoktan. Banyaknya sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang yang diambil secara sengaja dari populasi penelitian dengan kriteria sampel penelitian yaitu anggota Gapoktan Jamin Saiyo yang tergabung dalam LKMA.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Rincian data-data yang dikumpulkan beserta sumbernya dapat dilihat pada Tabel 2. Data primer adalah diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan pemberian kuisioner kepada sampel sebanyak 30 orang yang telah ditentukan dan juga melakukan wawancara dengan menggunakan panduan wawancara kepada informan kunci yang terdiri dari PMT Kabupaten Dharmasraya, Penyuluh Pendamping, Ketua Gapoktan dan Pengurus LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo. Data sekunder diperoleh dari data yang telah ada yang tersedia di kantor – kantor yang berkaitan yaitunya BPS, Sekretariat PUAP Propinsi, Kantor Wali Nagari serta LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo itu sendiri.

Tabel 2 Kriteria Data Yang Dikumpulkan

No	Kriteria	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Data primer	Wawancara secara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner yang telah disediakan.	PMT Kabupaten, Penyuluh Pendamping, Ketua Gapoktan, Pengurus LKM-A dan Anggota Gapoktan yang menjadi anggota Gapoktan sebanyak 30 orang.
2	Data sekunder	Studi kepustakaan terhadap : laporan – laporan kegiatan dan keuangan serta dokumen – dokumen yang dianggap penting.	Sekretarian PUAP Propinsi, Kantor Wali Nagari Sungai Langkok, PMT Kabupaten, ketua Gapoktan dan Pengurus LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo

3.4 Variabel Yang Diamati

Variabel penelitian disesuaikan dengan tujuan dan jenis data penelitian yang dilakukan. Berdasarkan tujuan penelitian yang pertama: Mendeskripsikan profil LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo, maka variabel yang diamati adalah :

1. Sejarah dan tujuan pendirian LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo.
2. Struktur organisasi.
3. Permodalan
4. Keanggotaan.
5. Pelatihan–pelatihan yang diikuti oleh pengurus LKM-A
6. Kegiatan usaha.

Berdasarkan tujuan penelitian kedua yaitu: Mendeskripsikan pelaksanaan fungsi LKM-A sebagai unit pengelola keuangan pada Gapoktan Jamin Saiyo. Maka variabel yang diamati adalah ;

1. Fungsi LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dalam menyalurkan dana program PUAP kepada anggota, yang meliputi data tentang :
 - a. Prosedur dan persyaratan pinjaman

- b. Proses pencairan dan pemanfaatan pinjaman
 - c. Pendampingan
 - d. Sistem pengembalian pinjaman
 - e. Bagi hasil
 - f. Sanksi bagi anggota yang menunggak / macet
2. Fungsi LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dalam menghimpun modal/dana dari masyarakat meliputi:
- a. Penyediaan variasi jenis simpanan atau tabungan
 - b. Prosedur dan persyaratan tabungan
 - c. Bagi hasil

Berdasarkan tujuan penelitian yang ke tiga yaitu: Mengetahui faktor penentu keberhasilan LKM-A sebagai unit pengelola keuangan pada Gapoktan Jamin Saiyo, maka variabel yang diamati adalah :

- a. Permodalan (modal masuk dan modal keluar)
- b. Gapoktan / LKM-A
- c. Anggota LKM-A (Petani)
- d. Dukungan Pemerintah

Sumber: Jutlak Program PUAP 2009

3.5 Analisa Data

Dari data primer dan sekunder yang dikumpulkan di lapangan sesuai tujuan penelitian, analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2005) analisa deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa deskripsi secara keseluruhan dari fenomena sosial yang ada di daerah penelitian. Hal ini juga dijelaskan masalah sebagai fokus studi penelitian, mengumpulkan data di lapangan, menganalisa data, merumuskan hasil studi, menyusun rekomendasi untuk penyajian sasaran mencapai tujuan tersebut yaitu dengan membuat gambaran deskripsi dari variabel-variabel yang sistematis.

Untuk tujuan penelitian pertama digunakan analisa secara deskriptif kualitatif. Hal ini bertujuan untuk memaparkan dan mengetahui tentang profil

LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dengan menggunakan beberapa yang akan diamati. Analisa dan pemaparan tentang profil LKM-A bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo terutama terkait dengan Gapoktan Jamin Saiyo dan Program PUAP.

Untuk tujuan yang kedua yaitu dianalisa secara deskriptif kualitatif, dimana tujuannya untuk memaparkan dan mengetahui pelaksanaan fungsi LKM-A sebagai unit pengelola keuangan dengan menggunakan beberapa aspek kemudian di interpetasikan yang sesuai dengan referensi-referensi yang terkait. Dimana fungsi LKM-A sebagai penyalur dana dan sebagai penghimpun dana dari anggota / masyarakat.

Untuk tujuan penelitian yang ketiga dianalisa juga secara deskriptif kualitatif, dimana penulis ingin mengetahui apa saja yang menjadi faktor keberhasilan LKM-A sebagai unit pengelola keuangan yang dilihat dari beberapa aspek yang tujuannya adalah untuk dapat memberikan gambaran secara umum terkait LKM-A adalah sebagai unit pengelola dana Program PUAP dan kemudian di sesuaikan dengan indikator keberhasilan Program PUAP yang memiliki 3 aspek yaitu terkait dengan Gapoktan atau LKM-A sesuaikan dengan indicator keberhasilan Program PUAP yang memiliki 3 aspek yaitu terkait dengan Gapoktan atau LKM-A, Petani atau anggota serta dukungan dari pemerintah melalui PMT dan Penyuluh Pendamping.

Tabel 3. Matrik Data Set Penelitian

NO	TUJUAN PENELITIAN	VARIABEL YANG DIAMATI	ASPEK – ASPEK YANG DIAMATI	JENIS DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	ANALISIS DATA
1.	Mendeskripsikan Profil LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo.	Maka variabel yang di amati adalah : 1. Sejarah dan tujuan pendirian LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo. 2. Organisasi. 3. Permodalan 4. Keanggotaan. 5. Pelatihan–pelatihan yang diikuti oleh pengurus LKM-A 6. Kegiatan usaha.	1. Awal mula berdiri, mengapa dibentuk dan ,tujuan di bentuknya LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo. 2. Kewajiban dan tanggung jawab masing – masing jabatan serta aturan – aturan. 3. Modal awal / modal sendiri LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo. 4. Jumlah keanggotaan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo. 5. Berapa kali mengikuti pelatihan, dampak dari latihan yang diikuti. 6. Janis- jenis usaha yang dijalankan oleh LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo	Sekunder dan Primer	LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo	Wawancara	Dekriptif kualitatif
2.	Mendeskripsikan pelaksanaan fungsi LKM-A sebagai unit pengelola keuangan	Maka variabel yang di amati adalah: 1. Fungsi LKM-A Gapoktan Jamin	a. Prosedur dan persyaratan	Sekunder dan Primer	LKM-A dan Anggota LKM-A Gapoktan	Wawancara dan Quisioner	Dekriptif kualitatif

	pada Gapoktan Jamin Saiyo	Saiyo dalam menyalurkan dana program PUAP kepada anggota.	<ul style="list-style-type: none"> pinjaman b. Proses pencairan dan pemanfaatan pinjaman c. Pendampingan d. Sistem pengembalian pinjaman e. Bagi hasil f. Sanksi bagi anggota yang menunggak 		Jamin Saiyo		
3	Mengetahui faktor penentu keberhasilan LKMA sebagai unit pengelola keuangan pada Gapoktan Jamin Saiyo	<p>2. Fungsi LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dalam menghimpun modal/dana dari masyarakat</p> <p>Maka yang diamati adalah ;</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Permodalan (modal masuk dan modal keluar) 2. pengurus LKM-A 3. Petani 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyediaan variasi jenis simpanan atau tabungan b. Prosedur dan persyaratan tabungan c. Bagi hasil <ul style="list-style-type: none"> 1. Jumlah modal yang masuk dibandingkan dengan modal yang keluar atau pengeluaran 	Primer dan sekunder	Pengurus LKM-A, Petani, PMT dan Penyuluh Pendamping.	Wawancara	Deskriptif kualitatif

		<p>4. Dukungan pemerintah: PMT dan Penyuluh Pendamping.</p>	<p>2. Pengurus LKM-A yaitu meningkatnya kemampuan LKM-A dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tanu meupun rumah tangga tani.</p> <p>3. Petani yaitu meningkatnya jumlah petani, buruh tani, dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha.</p> <p>4. Dukungan pemerintah : PMT dan penyuluh pendamping yaitu meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis dinagari atau kelurahan.</p>				
--	--	---	--	--	--	--	--

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Geografis Dan Demografi

Nagari Sungai Langkok merupakan salah satu dari 3 nagari di Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya dan mempunyai 5 jorong yaitunya Jorong Sungai Langkok, Jorong Karya Harapan, Jorong Koto Hilalang I, Jorong Koto Hilalang II, Jorong Banjar Makmur. Nagari Sungai Langkok adalah wilayah dataran yang beriklim tropis, antara musim hujan dan musim panas mempunyai keseimbangan, dan wilayah Nagari tersebut dilalui oleh aliran Sungai Batang Hari dengan penghidupan sebagian besar penduduknya adalah Petani. Nagari Sungai Langkok memiliki luas 23,28 Km².

Batas-batas Nagari Sungai Langkok adalah :

- Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Sipangkur.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Koto Salak, Nagari Ampalu, Nagari Pulau Mainan dan Nagari Simalidu Kec. Koto Salak.
- Sebelah Barat berbatas dengan Nagari Tiumang Kec. Tiumang.
- Sebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Tebo Propinsi Jambi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Wali Nagari Sungai Langkok, jumlah penduduk pada tahun 2010 berdasarkan jenis kelaminnya adalah 4.067 jiwa yang terdiri dari 2.521 laki-laki dan 2.793 perempuan serta terdiri dari 800 Kepala Keluarga. Dan untuk persentase jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki pada Tabel 4 dibawah ini terlihat bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 51%.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Nagari Sungai Langkok

Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	1.993	49
Perempuan	2.074	51
Total	4.067	100

Sumber : Kantor Wali Nagari Sungai Langkok 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk di Nagari Sungai Langkok cukup padat. Dengan jumlah penduduk 4.067 jiwa, komposisi penduduk laki-laki berjumlah 1.993 dan perempuan 2.074. Jumlah penduduk didominasi oleh perempuan sehingga memungkinkan untuk tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di Nagari Sungai Langkok ini.

4.1.2 Lingkungan

Pada umumnya penggunaan tanah di Nagari Sungai Langkok adalah pemukiman, perkebunan sawit, karet, sawah dll. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Potensi Sumber Daya Alam di Kenagarian Sungai Langkok

No	Potensi umum	Luah (ha)	Persentase (%)
1	Kebun sawit	1.853	73.84
2	Sawah	409,84	16.33
3	Karet	119,53	4.76
4	Pemukiman	58,15	2.32
6	Dll	68,93	2.74
	JUMLAH	2509.45	100

Sumber : Kantor Wali Nagari Sungai Langkok 2010

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa penggunaan tanah di kenagarian Sungai Langkok paling banyak digunakan untuk areal perkebunan yaitu sebesar 1.853 ha atau 73.84%, dari luas keseluruhan tanah yang ada di nagari sungai langkok.

Kondisi alam Nagari Sungai Langkok yang berada di dataran beriklim tropis, antara musim hujan dan musim panas mempunyai keseimbangan, serta wilayah Nagari Sungai Langkok dilalui oleh aliran Sungai Batang Hari sehingga sangat cocok dengan penghidupan sebagai petani.

Sarana dan prasarana yang lengkap sangat dibutuhkan oleh masyarakat dimanapun berada. Sarana yang lengkap dapat membuka keterisoliran suatu wilayah. Dibidang ekonomi sarana yang lengkap juga sangat dibutuhkan. Agar roda perekonomian masyarakat di Kenagarian Sungai Langkok dapat berjalan dengan lancar dan tercapainya kesejahteraan masyarakat maka diperlukan sarana

dan prasarana. Jumlah sarana dan prasarana di Kenagarian Sungai Langkok dapat dilihat secara terperinci pada Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana yang ada di Nagari Sungai Langkok

No	Jenis sarana dan prasarana	Keterangan
1	Jalan nagari Panjang jalan aspal Panjang jalan tanah / krekel	Belum ada satu pun jalan yang di aspal
2	Bidang pemerintahan Kantor wali nagari Kantor jorong	1 2
3	Bidang kesehatan posyandu	4
4	Bidang pendidikan TK SD	2 3
5	Bidang Agama Mesjid	5
6	Sarana ekonomi KUD Lumbung Pitih Nagari (LPN)	1 1

Sumber : Kantor Wali Nagari Sungai Langkok 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa fasilitas yang dimiliki oleh Nagari Sungai Langkok belum memadai. Dimana masih minimnya fasilitas pendidikan. Di Nagari Sungai Langkok hanya memiliki 2 unit TK dan 3 unit SD, Sedangkan fasilitas untuk tingkat SLTP dan SLTA belum ada. Begitu juga dengan sarana transportasi, jalan menuju Nagari Sungai Langkok belum diaspal dan masih jalan tanah atau kerekel. Hal ini berakibat Nagari Sungai Langkok menjadi sulit berkembang. Sedangkan pada sarana ekonomi hanya ada 2 yaitu KUD dan LPN, namun KUD di Kenagarian Sungai Langkok sudah tidak berjalan lagi karena berbagai hal.

Aksebilitas atau sarana transportasi umum yang ada di Kenagarian Sungai Langkok sangat tidak memadai karena transportasi umum yang ada hanya berupa ojek saja dan itu pun tidak tetap. Padahal sarana transportasi sangatlah dibutuhkan untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Akan tetapi masyarakat Nagari Sungai Langkok lebih banyak mempunyai kendaraan sendiri.

Sarana transportasi ini sangat perlu perhatian lebih dari pemerintah agar sarana transportasi di Kenagarian Sungai Langkok di adakan sehingga masyarakat Sungai Langkok tidak kesusahan lagi mengenai transportasi disekitar Nagari Sungai Langkok itu sendiri

4.1.3 Kelembagaan Petani

Dalam era pembangunan yang semakin kompleks dan kompetitif petani dihadapkan pada tantangan yang semakin besar dalam keterkaitan usaha tani dengan berbagai aspek lingkungan yang yang mempengaruhi, serta persaingan dalam pemanfaatan dan penggunaan sumber daya yang tersedia. Untuk itu pengorganisasian petani untuk menjadi suatu kekuatan pembangunan adalah salah satu kegiatan yang strategis dalam penyelenggaraan pertanian (Depertemen Pertanian, 1996).

Kelembagaan yang ada di Nagari Sungai Langkok yaitu satu KUD (Koperasi Unit Desa), namun KUD ini sudah tidak berfungsi lagi, menurut keterangan pengurus Gapoktan Jamin Saiyo KUD ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya disebabkan oleh kepengurusan KUD yang tidak menentu. Dan satu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dengan 16 Kelompok Tani yaitu Gapoktan Jamin Saiyo.

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah anggota per Kelompok Tani terlalu banyak sehingga bisa mengakibatkan pelayanan yang diberikan oleh Gapoktan Jamin Saiyo tidak bisa semaksimal mungkin karena mengingat jumlah Anggota yang terlalu banyak, sehingga timbul ide atau gagasan dari anggota untuk melakukan pemekaran atau pemecahan Kelompok Tani yang ada untuk membentuk beberapa Gapoktan lain agar pelayanan yang akan di dapat oleh anggota bisa optimal dan efektif. Berdasarkan keterangan ketua Gapoktan Jamin Saiyo, akan direncanakan pembentukan dua Gapoktan baru dari jumlah anggota yang ada agar pelayanan kepada anggota Gapoktan bisa menjadi optimal dan efektif.

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan *Village WorkingGroups* yang perlu dikembangkan dalam implementasi Prima Tani. Kelembagaan ini merupakan kumpulan beberapa kelompok tani yang terdiri dari 20 hingga 25

Kelompok Tani, baik dalam satu desa maupun dari beberapa desa. Fungsi dan peran Gapoktan adalah memfasilitasi pemecahan kendala/masalah yang dihadapi petani dari berbagai kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan. Hal ini berimplikasi bahwa pembentukan Gapoktan akan diikuti dengan pembentukan divisi-divisi/ unit-unit usaha berdasarkan adanya kendala atau masalah yang dihadapi oleh petani dalam mengembangkan usaha agribisnisnya. Dengan demikian pembentukan divisi/unit usaha dalam Gapoktan bersifat kondisional dan tergantung pada kendala yang dihadapi petani dari setiap lokasi Prima Tani.

Tabel 7. Jumlah Kelompok Tani Yang Tergabung Pada Gapoktan Jamin Saiyo.

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota / orang
1	Maju	68
2	Bengawan solo	60
3	Suka maju	68
4	Aroma	60
5	Agung	67
6	Batang hari	68
7	Banyuwangi	66
8	Bima	70
9	Lancer jaya	66
10	Candi mulya	68
11	Ampuh	66
12	Alium cepa	62
13	Cermat	65
14	Cerdas	57
15	Tunas muda	60
16	Minang saiyo	65
Jumlah		1.050

Sumber : Gapoktan Jamin Saiyo 2010

4.1.4 Gambaran Umum Responden

Umur responden anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo terbesar pada kelompok umur 30-50 tahun dengan jumlah 25 orang (83,4%). Sedangkan persentase anggota LKM-A pada kelompok umur lebih dari 50 tahun yaitu 16,6% yang jumlahnya 5 orang. Menurut Soeharjo dan Patong (1973) dalam Humilzan (2009) menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam mengelola dan menghasilkan uang tergantung kepada umur seseorang. Umur responden anggota

LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo berada pada tingkat umur yang produktif yakni 35 – 50 tahun, (Mantra, 1985).

Tingkat pendidikan responden pada umumnya tamat SD yakni 21 orang (70%), sedangkan persentase pendidikan responden yang tidak tamat SD 10% atau 3 orang dan tamat SMP ada 6 orang 20%. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo terbilang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Asnawi (1999) yang menyatakan bahwa kunci utama penyebab kemiskinan karena masih rendahnya tingkat pendidikan disamping buta huruf yang berpendidikan pun paling banyak hanya tamat SD. Pengalaman berusaha tani responden anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo berkisar antara 10-20 tahun sedangkan pekerjaan utama anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo adalah petani jumlah dan tanggungan responden terbanyak antara 4-7 yaitu 26 orang (87%). Jenis kelamin yang terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 25 orang (83,4%), dan jenis kelamin perempuan sebanyak 5 orang (16,6%). Uraianya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Identitas responden anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur responden		
	30-50	25	83,4%
	50 ke atas	5	16,6%
2	Pendidikan		
	Tidak tamat SD	3	10%
	Tamat SD	21	70%
3	Tamat SMP	6	20%
	Pekerjaan utama		
4	Petani	30	100%
	Jenis kelamin		
	Laki-laki	25	83,4%
5	Perempuan	5	16,6%
	Jumlah tanggungan		
	1-3	4	13%
	4-7	26	87%

Sumber : LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat anggota LKM-A banyak berada di kelompok umur produktif yaitu antara 35 – 50 tahun yang jumlahnya mencapai

83,4%. Ini membawa pada tersedianya sumberdaya tenaga kerja yang memadai di tingkat nagari karena jumlah anggota LKM-A terbanyak berkisar umur produktif yaitu seperti terlihat pada Tabel 7.

4.2 Profil LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo

4.2.1 Sejarah dan Tujuan Berdirinya LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo

Gapoktan Jamin Saiyo terbentuk atas dasar keinginan masyarakat Sungai Langkok yang tergabung atas 16 kelompok tani yang ada di Kenagarian Sungai Langkok tersebut untuk mengatasi sulitnya mendapatkan pupuk bersubsidi dan permodalan serta hal – hal lainnya yang berkaitan dengan pertanian. Pembentukan Gapoktan Jamin Saiyo ini berpijak pada Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 273/KPTS/OT.160/4/2007 tentang Kelembagaan Petani.

Gapoktan Jamin Saiyo didirikan secara resmi pada tanggal 30 April 2007 oleh Dinas Pertanian dan di hadiri oleh kelompok tani – kelompok tani yang ada di kenagaraian Sungai Langkok. Gapoktan ini dibentuk bertujuan untuk sebagai wadah dalam pemecahan solusi anggotanya yang dibentuk atas kemauan dan keinginan mereka sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu maka Gapoktan Jamin Saiyo membentuk beberapa unit usaha sebagai wujud dari pencapaian tujuan mereka. Unit usaha itu adalah sebaagai berikut :

1. Unit Usaha Produksi Pertanian
2. Unit Usaha Produksi Perternakan
3. Unit Usaha Perikanan
4. Unit Usaha Industri Pembibitan
5. Unit Usaha Industri Rumah Tangga
6. Unit Usaha ALSINTAN
7. Unit Simpan Pinjam

Namun seiring dengan adanya bantuan Program PUAP pada Gapoktan – Gapoktan dengan syarat bahwa Gapoktan penerima dana bantuan Program PUAP harus terlebih dahulu mempunyai Lembaga Keuanagan Mikro Agribisnis (LKM-A) dengan tujuan agar dana yang diturunkan pada Gapoktan bisa digulirkan dengan efektif, maka pada tanggal 13 April 2009 unit Simpan Pinjam yang telah ada di rubah menjadi LKM-A dan diberi nama LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo,

dan baru diresmikan pada tanggal 13 Agustus 2009 oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Dharmasraya.

4.2.2 Organisasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/KPTS/OP.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan. Sehingga dalam mengukur kapasitas dan aspek kelola organisasi dalam sebuah Gapoktan PUAP atau LKM-A harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut;

- a. Aturan yang dimiliki. Aturan yang harus dimiliki oleh LKM-A adalah Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), yang disusun oleh petani anggota Gapoktan untuk menentukan arah dan kebijakan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.
- b. Pengelola LKM-A. Pengelola dan pengurus dalam suatu organisasi lembaga keuangan yang sehat sebaiknya terpisah. Secara umum pengurus mempunyai tugas dan fungsi merumuskan kebijakan organisasi, pengawasan, melaporkan perkembangan dan kemajuan organisasi kepada pihak internal dan eksternal. Sedangkan pengelola merupakan pelaksana operasional bisnis keuangan organisasi LKM-A sesuai dengan AD/ART.
- c. Rencana Kerja. Rencana Kerja organisasi merupakan rencana bisnis yang telah diputuskan melalui rapat anggota dan merupakan dasar bagi pengelola LKM-A dalam pengembangan usaha dan bisnis LKM-A. Pembentukan rencana yang ideal sebaiknya dilakukan secara partisipatif.
- d. Rapat Anggota Secara Berkala. Pertemuan atau rapat anggota yang dilaksanakan secara berkala dan terjadwal merupakan alat ukur kedinamisan pengelolaan LKM-A sebagai organisasi ekonomi.
- e. Penyelenggaraan Rapat Anggota Tahunan (RAT). RAT dan jadwal pelaksanaannya merupakan ukuran keberhasilan pengelola dalam mencapai tujuan dan mengorganisasikan LKM-A sebagai lembaga ekonomi.

- f. Badan Hukum. Badan Hukum merupakan persyaratan penting yang harus dimiliki oleh LKM-A sebagai lembaga keuangan mikro yang mengelola dana petani dan masyarakat. LKM-A disarankan menggunakan dasar hukum Undang-Undang Koperasi Nomor 25 tahun 1992 dan dalam operasionalnya menggunakan PP Nomor 9 tahun 1995 tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi. Disamping itu, Gapoktan juga dapat menggunakan badan hukum melalui peraturan daerah (perda) walaupun secara teknis belum/tidak dapat dipakai sebagai dasar program linkage dengan lembaga keuangan lainnya (Kementerian Pertanian, 2010).

Setiap organisasi yang dibentuk pasti memiliki struktur organisasi yang jelas, demikian juga dengan Kelompok Tani - Kelompok Tani dan Gapoktan. Hal ini diperlukan untuk memastikan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Gapoktan berjalan dengan baik dan benar demi memenuhi kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai oleh LKM-A.

Struktur Organisasi pada Gapoktan Jamin Saiyo telah terbentuk sejak semenjak berdirinya LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo ini berdasarkan kesepakatan anggota Gapoktan Jamin Saiyo. Struktur organisasi Gapoktan Jamin Saiyo terdiri atas ; RAT, Penanggung Jawab, Pengurus Gapoktan, Penasehat, Pengelola LKM-A terdiri dari Manajer, Kasir, Pembukuan, Pembiayaan, Penggalangan Dana (Lampiran 3).

Berdasarkan keterangan pengurus Gapoktan dan Pengelola LKM-A setiap kewajiban dan tugas serta wewenang telah bisa dijalankan dengan baik oleh pemegang jabatan masing-masing, setiap pemegang jabatan bertanggung atas jabatan yang mereka duduki, namun ada kalanya pengurus LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo bergerak secara bersama – sama dalam menjalankan tugas mereka misalnya melakukan perekrutan anggota atau penggalangan dana dan pemjemputan angsuran kepada anggota LKM-A. dengan demikian tugas – tugas mereka tidak terasa berat.

Sebuah organisasi dapat berbentuk karena dipenuhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Organisasi yang

dianggap baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat disekitarnya, karena memberikan kontribusi seperti: pengambilan SDM dalam masyarakat sebagai anggota – anggotanya sehingga menekan angka pengangguran (Sandry, 2000).

4.2.3 Permodalan

Berdasarkan anggaran dasar LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo modal LKM-A berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri ini berasal dari simpanan pokok dan simpanan wajib, simpanan pokok khusus atau modal penyertaan, yang mana simpanan pokok khusus ini menyertaan modal atau disebut saham pada intansi bank umum. Setiap anggotan atau individu yang ikut dalam modal penyertaan ini maka akan memperoleh pembagian hasil usaha sesuai dengan modal yang diikutsertaan dan sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada Tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9. Keadaan Modal sendiri LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo per Juli 2010

No	Sumber Dana	Jumlah (Rp)	Persentase (%) dari keseluruhan modal
1	Simpanan Pokok Khusus / modal penyertaan.	32.600.000	9,1
2	Simpanan Pokok	2.170.000	0,6
3	Simpanan Wajib	10.415.000	2,9
4	Simpanan Tabungan	214.922.125	59,4
5	Modal PUAP	100.000.000	27,6
Jumlah		360.107.125	100%

Sumber ; Laporan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo 2010

Dari tabel diatas terlihat bahwa LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo mempunyai modal yang berasal dari anggota hanya sebesar 13%, sedangkan selebihnya berasal dari simpanan tabungan yaitu sebesar 59,4% dan 27,6% berasal dari dana Program PUAP yang memang diperuntukkan untuk Gapoktan Jamin Saiyo melalui LKM-A agar dana Program PUAP bias menjadi efektif. Untuk menunjang permodalan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo juga mengelola modal yang berasal dari simpanan anggota.

Modal penyertaan atau saham telah dilakukan oleh LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo sejak LKM-A berjalan yaitu pada tanggal 13 April 2009 dengan modal saham yang terkumpul sebesar Rp 32.600.000,- dengan saham yang terjual sebanyak 1.304 lembar, hal ini berdasarkan keadaan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo pada bulan Juli 2010. Saham disini dihitung seharga Rp 25.000 per lembar sahamnya, Maksimal setiap anggota hanya boleh membeli lembar sahamnya sebanyak 100 lembar. Sehingga dengan cara ini permodalan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo semakin meningkat, dengan tujuan agar bisa memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada anggota untuk mengajukan pembiayaan, agar membantu kesulitan anggota dalam segi permodalan.

4.2.4 Keanggotaan

Berdasarkan data pada bulan Januari 2010 yaitu pada saat melakukan survey pendahuluan, jumlah anggota Gapoktan Jamin Saiyo 1.050 orang dan yang memanfaatkan dan bergabung dengan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo hanya 30 orang sedangkan yang lainnya belum bergabung dengan LKM-A. Namun sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan Program PUAP di Sumatera Barat tahun 2009, bahwa keanggotaan LKM-A adalah anggota Gapoktan dan perorangan yang telah dewasa dan memiliki kemampuan hukum yang terdiri atas para anggota kelompok tani dan warga umum dilingkungan LKM-A itu sendiri dan dipilih secara selektif dengan tujuan agar dana yang diberikan bias dipertanggung jawabkan. Dengan demikian maka LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo telah mempunyai anggota sebanyak 205 orang.

Keanggotaan pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo terbagi atas :1) anggota biasa, anggota ini adalah anggota LKM-A yang hanya membayar simpanan pokok dan simpanan wajib saja, 2) anggota luar biasa atau anggota pendiri khusus, yaitunya anggota yang membayar simpanan pokok, simpanan wajib serta simpanan pokok khusus atau modal penyertaan / saham. Masih berdasarkan data bulan Januari 2010, jumlah anggota biasa LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo sebanyak 205 dimana 30 orang terdiri dari anggota Gapoktan yang tergabung dalam LKM-A, sedangkan jumlah anggota luar biasa LKM-A Gapoktan Jamin

Saiyo adalah sebanyak 95 orang. Adapun jenis keanggotaan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dapat dilihat pada Tabel 10 diavawah ini.

Tabel 10. Jenis – Jenis Keanggotaan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo.

Jenis keanggotaan	Keterangan
Anggota Biasa	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota LKM-A adalah anggota Gapoktan dan perorangan yang telah dewasa dan memiliki kemampuan hukum yang terdiri atas para anggota kelompok tani dan warga masyarakat umum di lingkungan pemersatunya secara selektif. • Keanggotaan seseorang telah dinyatakan syah apabila telah mengajukan permohonan secara tertulis, mendapat persetujuan dalam Rapat Pengurus, telah menyetor Simpanan Pokok sebesar Rp 10.000 dan simpanan Wajib sebesar Rp 5000 sesuai ketentuan, serta memperoleh buku tabungan anggota. Untuk menjadi anggota baru perlu rekomendasi dan jaminan dari seseorang anggota Pengurus/Promotor atau dua orang anggota biasa. • Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menyimpan, meminjam, memperoleh jaminan perlindungan, bagian SHU, hak untuk memilih dan dipilih menjadi pengurus atau pengawas di dalam Rapat Anggota. • Setiap anggota berkewajiban untuk mentaati aturan yang telah disepakati dan berdisiplin, baik dalam menabung maupun dalam pengembalian kredit sesuai perjanjian.
Anggota Luar Biasa	<ul style="list-style-type: none"> • Perorangan dalam ikatan pemersatu yang hanya memanfaatkan layanan tabungan LKM-A yang berbentuk modal penyertaan atau saham sebesar Rp 25.000 / lembar dan maksimal 100 lembar per orang. • Anggota luar biasa hanya memiliki hak bicara, tidak hak suara. • Keanggotaan luar biasa telah dianggap syah apabila telah mengajukan permohonan secara tertulis, mendapat persetujuan dalam rapat pengurus, telah menyetor jenis tabungan yang diinginkannya.

Sumber : LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo

Agar kegiatan pelayanan keuangan dapat tumbuh menjadi besar dan berskala ekonomi yang layak, maka potensi calon anggota LKM-A harus banyak terdiri dari pelaku utama pertanian dan pelaku usaha yang memerlukan layanan keuangan yang berkaitan dengan usaha tani. Keanggotaan dinyatakan sah apabila telah mengajukan permohonan tertulis, mendapat persetujuan dalam rapat pengurus, telah menyetor simpanan pokok dan simpanan wajib serta memperoleh buku anggota. Setiap anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Setiap anggota wajib menaati aturan yang telah disepakati dan disiplin. Keanggotaan tidak dapat dipindahkan kepada orang lain tanpa persetujuan pengurus LKM-A, (BPTP Sumatera Barat, 2009).

4.2.5 Pelatihan – Pelatihan

Berdasarkan keterangan pengurus LKM-A, LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo pernah mengikuti pelatihan tentang pengelolaan serta manajemen dalam sebuah LKM-A, sebanyak 3 kali yang diadakan di kantor diklat Kota Bukit Tinggi sebanyak 2 kali dan kantor BPKP Kabupaten Dharmasraya 1 kali. Hal ini terlihat pada Tabel 12 yang menggambarkan pelatihan – pelatihan yang pernah diikuti oleh pengurus LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo.

Menurut keterangan pengurus LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo mereka mengharapkan adanya pelatihan yang materinya disesuaikan dengan jabatan mereka masing – masing. Misalnya materi tentang pembiayaan maka akan diikuti oleh bagian pembiayaan pula begitu juga seterusnya. Hal ini mengingat SDM pengelola LKM-A tidak memiliki kemampuan khusus pada bidangnya masing – masing. SDM pengelola LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo terlihat pada Tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11. SDM Pengelola LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo

Jabatan	Pendidikan terakhir
Manajer	Sarjana Ekonomi, universitas Baiturrahma
Kasir	SMA
Administrasi	SMA
Pembiayaan	SMK
Penggalangan Dana	SMA

Sumber; LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo 2010

Tabel 12. Pelatihan – pelatihan yang pernah diikuti oleh LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo

No	Tanggal	Tempat	Yang mengikuti	Isi materi
1	1-3 Mei 2009	Kantor diklat Bukit Tinggi	2 orang pengurus gapoktan dan manajer LKM-A	Pengenalan program PUAP, perjalanan LKM-A.
2	24-26 November 2009	Kantor BPKP Dharmasraya	Bagian pembiayaan dan bagian pembinaan anggota	Pengenalan program PUAP, perjalanan LKM-A.
3	16-17 Desember 2009	Kantor BPKP Bukit Tinggi	Manajer, bagian pembiayaan dan bagian pembinaan anggota	Pengenalan program PUAP, perjalanan LKM-A.
4	18 Desember 2009	Studi banding di LKMA Prima Tani Baso	Manajer, bagian pembiayaan dan bagian pembinaan anggota	Pengenalan program PUAP, perjalanan LKM-A.

Sumber : kantor LKMA Gapoktan Jamin Saiyo 2010

Berdasarkan Tabel 11 (Tabel SDM pengelola LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo) dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir dari pengurus LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo adalah SMA dan hanya manajer saja yang berijazah Si. Pelatihan bagi pengurus LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo tentu sangat berarti karena pengalaman mereka yang belum terlalu banyak dalam pengelolaan sebuah lembaga. Dan tentunya pengelola LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo mengharapkan pelatihan – pelatihan yang lebih spesifik lagi yaitu sesuai dengan tanggung jawab masing – masing. Namun pengurus LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo tidak merasa rugi dalam pelatihan yang telah diikuti selama ini, tentunya pelatihan yang telah diikuti turut pula membantu pengelola dalam mengelola LKM-A sebagai mana

mestinya, akan tetapi alangkah baiknya materi pelatihan disesuaikan dengan jabatan peserta pelatihan pada saat itu.

4.2.6 Unit Usaha

Dalam pengembangan usahanya, LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo juga membentuk beberapa unit usaha yaitunya ;

- Simpanan atau tabungan.

Unit usaha yang berbentuk simpanan atau tabungan mempunyai beberapa produk – produk tabungan yaitunya: 1) simpanan masyarakat umum, 2) simpanan pendidikan, 3) simpanan Qurban. Berdasarkan keterangan Manajer LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo pelaksanaan usaha ini dilakukan dengan melakukan penjemputan dari rumah ke rumah, hal ini bertujuan agar harapan dapat tercapai.

LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo juga melakukan kegiatan usaha pemupukan modal seperti bermitra dengan pihak lain, serta usaha penambahan modal dari pemerintah.

- Tempat pembayaran rekening listrik (PLN)

LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo mencoba menjadi tali atau jembatan untuk pembayaran rekening listrik di Nagari Sungai Langkok. Hal ini juga sangat membantu masyarakat Nagari Sungai Langkok, karena setiap bulan masyarakat Nagari Sungai Langkok harus membayar rekening listrik agar listrik di tempat mereka tetap menyala. Apabila LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo tidak menyediakan penjualan rekening listrik maka tentunya masyarakat Nagari Sungai Langkok harus membayarnya ke kantor PLN yang letaknya tidak begitu dekat dengan Nagari Sungai Langkok. Antara Nagari Sungai Langkok dengan kantor PLN mempunyai jarak yang tidak sedikit di tambah lagi tidak adanya kendaraan umum di Kenagarian Sungai Langkok sehingga membuat masyarakat menjadi susah.

Di LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo sistem penjualan rekening listrik yang dipakai adalah pada setiap lembar rekening listrik masyarakat akan dikenakan biaya tambahan sebanyak Rp 3000,-. Yang mana biaya tambahan ini akan dipakai sebagai pembiayaan mesjid perjorong sebanyak

Rp 1000,-. Dana sosial masing – masing jorong Rp 1000,- dan untuk LKM-A sendiri sebanyak Rp 1000,-. Alasan adanya uang sebanyak Rp 1000,- per lembar rekening untuk LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo adalah karena LKM-A telah bersedia menebus atau membayarkan rekening listrik milik masyarakat Nagari Sungai Langkok terlebih dahulu kepada PLN. Dengan adanya LKM-A melakukan penjualan rekening listrik maka masyarakat tidak perlu lagi ke kantor PLN hanya untuk membayar tagihan listrik mereka.

- **Pembiayaan (kredit)**

Usaha inti dari LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo yaitu pada bidang usaha pembiayaan bagi anggota, hal ini tidak terlepas dari kontribusi dana Program PUAP yang diberikan kepada Gapoktan Jamin Saiyo. Disamping dana Program PUAP LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo juga melakukan penumbuhan modal dari sumber – sumber lain. Hal inilah yang memberikan bahwa LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo mampu memberikan pelayanan pembiayaan kepada anggotanya. LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo hanya memberikan pembiayaan kepada anggota LKM-A saja, hal ini sesuai dengan juklak Program PUAP di Sumatera Barat tahun 2009.

Hal ini sesuai dengan juklak Program PUAP 2009, bahwa LKM-A adalah salah satu usaha otonom yang didirikan dan dimiliki oleh anggota Kelompok Tani yang tergabung dalam Gapoktan yang bergerak dalam bidang pembiayaan (penyaluran modal) bagi anggota LKM-A. Sebagai unit usaha Gapoktan kedudukan LKM-A sejajar dengan unit usaha lainnya, dan LKM-A juga bisa membuka berbagai jenis tabungan atau simpanan, baik bagi anggota LKM-A maupun bagi masyarakat sekitar LKM-A.

4.3 Pelaksanaan Fungsi LKM-A Sebagai Unit Pengelola Keuangan Pada Gapoktan Jamin Saiyo.

4.3.1 Fungsi LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dalam Menyalurkan Dana Program PUAP kepada anggota.

LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo hanya melakukan pembiayaan atau peminjaman modal kepada anggota LKM-A saja, yaitunya anggota yang

membayar simpanan pokok dan simpanan wajib, dengan mengisi formulir pengajuan pembiayaan. Sesuai dengan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program PUAP di Sumatera Barat 2009 yaitu LKM-A hanya memberikan pelayanan kredit/pembiayaan hanya diberikan kepada anggota saja, tidak boleh kepada bukan anggota LKM-A.

Adapun persyaratan untuk melakukan pembiayaan atau peminjaman modal pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo yaitunya : 1) Bertempat tinggal diwilayah kerja LKM-A, sehingga pengelola LKM-A lebih mengenal karakter atau sifat anggotanya. 2) pembiayaan yang dilakukan akan disesuaikan dengan kebutuhan anggota LKM-A atau pembiayaan harus masuk akal (logis). 3) pembiayaan yang dilakukan oleh anggota harus mempunyai tujuan yang jelas dan jangan sampai pembiayaan yang diberikan oleh LKM-A kepada anggota tidak sesuai dengan tujuan yang sebenarnya. 4) LKM-A akan memberikan pembiayaan kepada anggota yang telah terlebih dahulu bergabung dalam LKM-A dibandingkan anggota yang baru membayar simpanan pokok dan simpanan wajib ketika akan mengajukan pembiayaan pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo. 5) setiap pembiayaan yang akan dilakukan akan dirapatkan dalam rapat pengurus untuk membahas pembiayaan yang akan dilakukan kepada anggota dan untuk menentukan siapa yang layak mendapatkan pembiayaan. Apabila kondisi keuangan LKM-A memungkinkan maka anggota tidak perlu menunggu waktu yang lama untuk mendapatkan pembiayaan. Perkembangan pembiayaan dengan modal utama adalah modal Program PUAP yaitu sebesar 68,14% dari modal sendiri. Dari Tabel 13 dapat dilihat pada awal berjalannya LKM-A yaitu pada bulan Juli 2009, LKM-A telah mampu melakukan pembiayaan sebesar Rp8.000.000. Namun pembiayaan yang tertinggi yaitu pada bulan Maret 2010 yaitu sebesar 83.300.000. pada bulan juni 2010 LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo tidak menerima pembiayaan lagi karena berhubung dengan Hari Raya dan akan menerima pembiayaan lagi bulan November 2010.

Tabel 13. Modal / dana yang disalurkan Perkembangan Pembiayaan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo Sampai dengan bulan Juli 2010.

No	Bulan	Jumlah dana yang disalurkan (Rp)	Jumlah dana yang kembali (Rp)
1	Juli 2009	8.000.000	
2	Agustus 2009	20.000.000	8.250.000
3	September 2009	12.000.000	9.979.500
4	Oktober 2009	12.800.000	10.964.000
5	November 2009	39.900.000	15.847.000
6	Desember 2009	65.000.000	17.195.000
7	Januari 2010	69.000.000	20.438.500
8	Februari 2010	43.400.000	18.222.000
9	Maret 2010	83.300.000	24.991.400
10	April 2010	23.000.000	29.797.500
11	Mei 2010	16.200.000	28.458.900
12	Juni 2010	21.800.000	32.794.000
13	Juli 2010	-	20.322.000
Jumlah		414.400.000	234.598.000

Sumber: LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo 2010

Dari pengamatan peneliti, LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo mampu melakukan pembiayaan kepada anggota LKM-A rata - rata sebanyak 11 orang perbulan, namun LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo menargetkan pembiayaan minimal 8 kali perbulannya . Hal ini sesuai dengan keterangan pengurus LKM-A yang mengatakan bahwa LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo tidak selalu meningkat dalam hal pembiayaan namun terkadang kala pembiayaan mengalami penurunan, karena besar kecilnya pembiayaan yang dilakukan oleh LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo tergantung pada keadaan keuangan pada saat itu.

Dari Rp 414.400.000 modal yang disalurkan atau pembiayaan yang diberikan pada anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dari Juli 2009 sampai Juli 2010, dana yang kembali yaitu sebanyak Rp 234.598.000 lebih dari 50% dana yang telah digulirkan. Pinjaman yang masih ada pada anggota adalah sebesar Rp 179.802.000. pada bulan Juli 2010 LKM-A Gapoktan tidak membuka pinjaman lagi hal ini berkaitan dengan hari Raya dan akan menerima pembiayaan lagi pada bulan November 2010, namun pada bulan Juli 2010 angsuran pinjaman tetap dibayar sesuai dengan ketentuan sebelumnya.

Berdasarkan hasil kuisioner pada 30 sampel yang telah ditentukan sebelumnya terdapat beberapa orang yang masih perdana atau belum pernah

melakukan pinjaman selain pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 14 dibawah ini.

Tabel 14. Perbandingan Anggota yang Hanya Pernah Melakukan Pinjaman pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dan Anggota yang beralih dari Bank Nagari ke LKM-A.

Anggota yang pernah melakukan pinjaman ke Bank dan yang tidak pernah.	Jumlah
Anggota yang tidak pernah melakukan pinjaman selain pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo	23
Anggota yang melakukan pinjaman pada Bank Nagari dan beralih pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo	7

Sumber : Kuisoner Penelitian 2010

Dari tabel diatas hampir semua sampel yaitu sebanyak 23 orang tidak pernah melakukan pinjaman pada Bank dengan alasan pinjaman pada Bank konvensional memakai sistem bunga yang cukup tinggi, harus mempunyai jaminan serta prosedur yang cukup rumit bagi mereka. Mereka mengatakan untuk usaha tani yang mereka jalani tidaklah memakai modal yang banyak secara sekaligus, kalau mereka meminjam pada Bank konvensional dengan jumlah yang sedikit dengan jangka waktu yang panjang maka akan memiliki bunga yang sama besar dengan pinjaman yang mereka anjukan. Oleh karena itu 7 dari 30 sampel yang sudah pernah melakukan pinjaman kepada Bank konvensional mau beralih kepada LKM-A dengan alasan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo ini memberikan mereka pinjaman dengan sistem bagi hasil. Hal ini sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan Program PUAP di Sumatera Barat 2009 yaitu sebesar 1.3% perbulan apabila pinjaman berkisar antara Rp 1.000.000 – 2.000.000, namun apabila pinjaman besar dari Rp 2.000.000 - Rp 5.000.000 maka akan dikenakan bagi hasil sebesar 2% per bulan dan pinjaman besar dari Rp 5.000.000 maka bagi hasilnya sebesar 1.8 % per bulan.

Usaha pembiayaan yang dilakukan oleh LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dilakukan untuk mengatasi masalah permodalan petani atau anggota LKM-A. Hal ini sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan program PUAP di Sumatera Barat tahun 2009, dimana pembiayaan yang dilakukan oleh LKM-A diarahkan pada

usaha sektor pertanian yaitu ;1) budidaya (on-farm) meliputi ; tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan. 2) non budidaya (of-farm) meliputi ; industry rumah tangga pertanian, pemasaran hasil pertanian skala mikro / bakulan dan usaha lainnya yang berbasis pertanian.

Proses pemanfaatan pinjaman atau pembiayaan tidak terhenti pada pemberian dana saja, akan tetapi LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo berusaha melakukan pendampingan dan pengawasan kepada anggota agar tidak terjadi penyalahgunaan dana yang diberikan. LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo juga membantu anggota LKM-A untuk memasarkan hasil produksi anggota apabila anggota sulit memasarkan hasil panennya. Berdasarkan keterangan sampel yang 30 orang, 13 orang diantara mereka pernah dibantu oleh LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo untuk memasarkan hasil panen mereka. Hal ini bertujuan agar anggota LKM-A tidak mendapat kerugian karena masalah pemasaran hasil produksinya dan juga untuk meminimalkan resiko macet sewaktu pembayaran angsuran pembiayaan. Adapun hasil panen yang telah dibantu pemasarannya oleh LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dalam 30 Sampel yang digunakan dapat dilihat di Tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15. Sampel Anggota LKM-A Yang Telah Dibantu Oleh LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo Dalam Hal Pemasarannya Hasil Panen.

No	Nama	Hasil panen yang di pasarkan
1	Sudarmi	Sayuran
2	Sri Yono	Sayuran
3	Parwi	Padi
4	Harno	Sayuran
5	Wakimen / w	Sayuran
6	Suyatno	Padi
7	Atmo	Sayuran
8	Warsito	Padi
9	Rukiman	Padi
10	Katino	Sayuran
11	Darkum	Padi
12	Kardiyo	Padi
13	Suratmi	Padi

Sumber: Kuisoner Penelitian 2010.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syahyuti 2006, menyatakan bahwa pemberdayaan itu upaya untuk membantu membantu masyarakat agar dapat membantu masyarakat agar dapat menolong diri mereka sendiri atau upaya memimpin masyarakat agar belajar memimpin diri mereka sendiri sehingga masyarakat tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan kemampuan sumber daya local yang ada dalam masyarakat. LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo juga memberikan pendampingan atau pengawasan pada dana yang dipinjamkan pada anggota LKM-A, agar dana tersebut tepat sasaran.

Sistem pengembalian pinjaman pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo yaitunya dalam setiap pembiayaan sebesar Rp 1.000.000,- sampai Rp 2.000.000,- maka akan dikenakan jasa pinjaman atau bagi hasil sebesar 1.3 % perbulan, serta lama pinjaman maksimal selama 6 bulan. Sedangkan pembiayaan di atas Rp 2.000.000,- sampai 5.000.0000 maka akan dikenakan jasa pinjaman sebanyak 2% perbulannya, sedangkan pinjaman besar dari Rp 5.000.000,- maka akan dikenakan jasa pinjaman sebesar 1,8% perbulan. Masalah penetapan hasil pinjaman atau bagi hasil ini telah disepakati secara bersama oleh anggota termasuk dalam rapat anggota sebelum LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo berjalan.

Masalah pembiayaan tentunya tidak luput dari masalah pinjaman yang macet atau pembayaran yang tertunda, begitu juga dengan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo, di LKM-A ini ada beberapa pinjaman yang mengalami macet, namun tidak terlalu parah, hal ini bisa dilihat pada tabel pendapatan denda pembiayaan per bulan Juli 2010 dibawah ini.

Berdasarkan Tabel 16 di bawah dapat dilihat pendapatan denda pembiayaan anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo tidak terlalu banyak, yang mana setiap keterlambatan pembayaran dari tanggal jatuh tempo maka akan dikenakan denda sebesar Rp 5000,- per hari. Dari Kementrian Pertanian (2010) menjelaskan bahwa mekanisme atau sanksi merupakan metode pembinaan karakter, sehingga anggota yang meminjam dapat mengembalikan pinjaman secara teratur dan disiplin, disamping itu juga diharapkan hubungan yang baik antara pengelola LKM-A dengan anggota.

Tabel 16. Denda yang dibayar Anggota Per Bulan Juli 2010

Bulan	Jumlah (Rp)
Juli-Des 2009	58.000
Januari 2010	10.000
Februari 2010	29.000
Maret 2010	18.000
April 2010	39.000
Mei 2010	52.000
Juni 2010	34.000
Juli 2010	68.000

Sumber : LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo 2010

Dari 30 sampel hanya ada beberapa orang yang pernah melakukan penunggakan atau macet dalam hal pengembalian pinjaman (Lampiran4). Pada Tabel 15, memang terlihat denda atau sanksi yang diberikan pada anggota oleh LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo tidak konsekuen hal ini bisa dilihat pada setiap bulannya. Sanksi yang diterima oleh LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo tidak semuanya Rp 5000 per hari, namun ada beberapa anggota yang terlambat membayarkan angsuran dan dikenai sanksi atau denda dibawah Rp5000 sesuai dengan kesepakatan. Menurut keterangan pengurus LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo hal ini bisa terjadi karena LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo melihat terlebih dahulu kondisi usaha tani anggota apakah memungkinkan untuk meminta sanksi sebesar Rp 5000 per hari kepada anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo.

4.3.2. Fungsi LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dalam menghimpun modal/dana dari masyarakat.

Sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan program PUAP 2009, LKM-A bisa membuka berbagai bentuk penyimpanan dana atau menghimpun modal dari masyarakat, guna untuk menggalang dana sampingan diluar dana Pogram PUAP. Jenis – jenis tabungan yang ada di LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Jenis – Jenis Tabungan di LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo

No	Jenis tabungan	Bagi hasil
1	Simpanan masyarakat Umum	3% / tahun
2	Simpanan Qurban	3%/ tahun
3	Simpanan Pendidikan	3%/6 bulan

Sumber: LKM-A gapoktan Jamin Saiyo 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat setiap jenis tabungan di LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo mempunyai bagi hasil yang akan diperoleh oleh masyarakat yang bersedia menyimpan modal atau menabung di LKM-A. Setiap jenis tabungan mempunyai bagi hasil yang sama yaitu sebesar 3%, namun perbedaannya terletak pada sistem pengambilan tabungan yaitu pada simpanan pendidikan, bagi hasilnya sebesar 3% per enam bulan atau per semesternya. Berdasarkan keterangan dari 30 orang sampel melalui kuisioner yang diberikan hampir keseluruhan sampel memanfaatkan layanan simpanan baik tabungan simpanan masyarakat umum maupun simpanan qurban, (Lampiran 5)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo juga memghimpun dari anggota LKM-A yaitu yang menjadi syarat utama menjadi anggota biasa yakni simpanan pokok dan simpanan wajib serta bagi anggota luar biasa adanya sistem modal penyertaan atau saham. Agar lebih rinci uraiannya bisa dilihat dari Tabel 18 dibawah ini.

Tabel 18. Kategori Anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo

No	Kategori anggota	Bagi hasil / tahun
1	Anggota Biasa	5%
2	Anggota Luar biasa	8%

Sumber : LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo 2010

Dari tabel diatas bisa dilihat LKM-A tidak hanya menerima dana dari Dana Program PUAP saja akan tetapi LKM-A sebaiknya mempunyai modal yang lain yang dihimpun dari simpanan pokok dan simpanan wajib dimana pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo ini simpanan Wajib sebesar Rp 5.000,- per bulan sedangkan simpanan pokok sebesar Rp 10.000,- setiap anggota. Dari kedua simpanan pokok dan simpanan wajib ini, mempunyai bagi hasil sebesar 5% per

tahun. Dan juga LKM-A bisa menambahkan simpanan pokok khusus atau modal penyertaan sebagai penguat modal pada LKM-A dengan perlakuan sama seperti investasi anggota pada lembaga keuangan yaitu sebesar Rp 25.000 per lembar saham sedangkan bagi hasil dari simpanan pokok khusus ini adalah sebesar 8% per tahun.

4.4. Mengetahui Faktor Penentu Keberhasilan LKM-A Sebagai Unit Pengelola Keuangan pada Gapoktan Jamin Saiyo.

4.4.1 Permodalan

Modal LKM-A haruslah bersumber dari anggota LKM-A sendiri (swadaya), yang dihimpun dari simpanan pokok dan simpanan wajib yang mana keanggotaan LKM-A bersifat terbuka dan suka rela. Tidak ada paksaan untuk menjadi anggota LKM-A, dapat menerima warga masyarakat dilingkungannya secara selektif untuk menjadi anggota tanpa membedakan suku, jenis kelamin, agama, kedudukan sosialnya. LKM-A juga menghimpun dana dengan cara dana penyertaan modal atau simpanan pokok khusus (BPTP Sumatera Barat, 2009).

Di LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo simpanan wajib anggota sebesar Rp 5000,- perbulan sedangkan simpanan pokok sebesar Rp10.000,-. Dan simpanan pokok khusus atau modal penyertaan sebesar Rp 25.000 / lembar. Simpanan pokok khusus ini sama halnya seperti saham pada lembaga keuangan seperti Bank, saham pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dihitung atau dijual perlembar, dengan maksimal pembelian saham sebanyak 100 lembar per orang. Berikut terdapat tabel 19 dan 20 yang merupakan jumlah modal masuk dan modal keluar pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo per bulan Juli 2010.

Tabel 19. Jumlah Modal Masuk Periode Bulan Juli 2009 - Juli 2010.

No	Sumber Modal	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan	93,217,250
2	Simpanan Pokok Khusus	32,600,000
3	Simpanan Pokok	2,170,000
4	Simpanan Wajib	10,580,000
5	Simpanan Tabungan	214,649,840
6	Dana PUAP	100,000,000
Jumlah		453,489,375

Sumber : LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo 2010

Dari Tabel 19 terlihat adanya sumber modal dari pendapatan yaitunya modal yang bersumber dari 1) bagi hasil pembiayaan anggota, 2) denda pembiayaan anggota, 3) penjualan map dan matrai pembiayaan anggota, 4) ADM pembiayaan anggota. Sedangkan sumber modal dari simpanan tabungan yaitu modal yang berasal dari simpana tabungan masyarakat yang terdiri dari simpanan masyarakat umum, simpanan pendidikan dan simpanan qurban. Sumber modal yang berasal dari simpanan pokok khusus berupa modal penyertaan atau saham sebesar Rp 25.000 per lembar sahamnya, simpanan wajib dan simpanan pokok berupa simpanan penting bagi anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo karena setiap anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo wajib membayar simpanan wajib sebesar Rp 5.000 per bulan dan simpanan pokok sebesar Rp 10.000.

Tabel 20. Pengeluaran LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo Periode bulan Juli 2010

No	Pengeluaran	Jumlah (Rp)
1	Pembiayaan anggota	414,400,000
2	Beban Operasional	8,642,100
3	Pelunasan rek . Listrik ke PLN	3,994,500
4	Gaji Pengelola LKM-A	19,749,371
5	PPH	767,599
6	Anggsuran kendaraan inventaris LKM-A	1,196,000
	Jumlah	448,749,570

Sumber : LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo 2010

Berdasarkan Tabel 20, terdapat 6 poin pengeluaran yaitu 1) pembiayaan anggota yaitu jumlah modal yang disalurkan kepada anggota Gapoktan Jamin Saiyo, 2) beban operasional berupa beban sewa gedung LKM-A, beban listrik dan air, beban transportasi, beban ATK, beban perlengkapan, 3) pelunasan rekening listrik ke PLN yaitu rekening listrik yang dibayarkan terlebih dahulu oleh LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo, 4) gaji pengelola LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo yaitu 50% dari selisih pendapatan dan beban operasinal, 5) PPH yaitu pajak pertambahan nilai yang dibayarkan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo, dan 6) Anggsuran kendaraan inventaris LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo untuk

mempermudah pengurus LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dalam menunaikan tugasnya.

Dari kedua tabel diatas dapat dilihat jumlah pengeluaran tidak melebihi modal yang masuk pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo, hal ini tidak terlepas dari manajemen LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo yang cukup baik dalam menggulirkan dana pada anggota LKM-A dengan ketentuan – ketentuan yang telah disepakati. Dengan tujuan agar dana dapat tersalurkan pada anggota LKM-A demi untuk mengatasi persoalan permodalan dalam usaha tani anggota LKM-A.

Menurut keterangan ketua Gapoktan Jamin Saiyo, LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo tidak saja memiliki peran sebagai wadah pecarian solusi masalah permodalan saja, namun LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo mempunyai beberapa peran dalam mensejahterakan anggotanya yaitu :

- LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo bersifat semi konvensional namun pro-rakyat: yang artinya LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo memang memberikan denda, serta sistem bagi hasil atas pembiayaan anggota, namun denda dan bagi hasil yang dikenakan pada anggota tidak begitu besar demi mensejahterakan anggota. Kementerian Pertanian (2010) menjelaskan bahwa mekanisme atau sanksi merupakan metode pembinaan karakter, sehingga anggota yang meminjam dapat mengembalikan pinjaman secara teratur dan disiplin, disamping itu juga diharapkan hubungan yang baik antara pengelola LKM-A dengan anggota.
- LKM-A Gapoktan bersifat edukatif : dimana setiap pinjaman yang diberikan kepada anggota ternyata didampingi serta dikontrol penggunaannya, agar pinjaman yang diberikan memang sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan usaha tani serta adanya pembinaan atau pemecahan solusi bagi permasalahan anggota terkait dengan usaha tani yang dijalankan.
- LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo bersifat Sosial kemasyarakatan, hal ini terwujud dengan pemberian zakat, sumbangan – sumbangan kemasyarakatan, serta santunan yang diberikan kepada masyarakat yang dianggap kurang beruntung.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syahyuti 2006, menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat itu adalah upaya untuk membantu masyarakat agar dapat menolong dirinya sendiri, atau upaya memimpin masyarakat agar belajar memimpin diri mereka sendiri sehingga masyarakat tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan kemampuan sumberdaya lokal yang ada dalam masyarakat itu dengan memberikan kontrol dan akses terhadap informasi atau peluang untuk masyarakat.

4.4.2 Gapoktan / LKM-A

Pengurus LKM-A yang dipilih pada tanggal 13 April 2009 merupakan orang – orang yang terpilih dan mau bekerja penuh yaitunya sepenuh hati dan waktu yang mana pengurus atau pengelola LKM-A hanya fokus bekerja pada LKM-A saja dan tidak ada pekerjaan sampingan lainnya. LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo buka mulai dari hari senen sampai jumat pukul 08.00 – 16.00 wib. Hal ini sudah mulai menjurus pada karakteristik sebuah LKM-A menurut Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program PUAP di Sumatera Barat tahun 2009, Karakteristik LKM-A adalah sebagai berikut.

- a) Mandiri : Swadaya dan mampu membiayai usahanya sendiri. LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo memang belum sepenuhnya swadaya dan mampu membiayai usahanya sendiri, akan tetapi diawali oleh dana Program PUAP sebesar 27,6 % dari total keseluruhan modal per bulan Juli 2010, (Tabel 9, halaman 60).
- b) Professional : (i) dikelola dengan penuh waktu (*full time*), bukan pekerjaan sambilan, (ii) adanya fasilitas pendampingan dan pelatihan berjenjang, dilengkapi dengan modul-modul aplikatif (*continuous training and technical assistance*), (iii) produk simpanan dan pembiayaan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (*demans driven*), (iv) menerapkan system, prosedur administrasi dan akuntansi standar lembaga keuangan yang dirancang sederhana, efisien dan efektif, (v) pengelolaan dan pelaporan keuangan secara terbuka. Kepengelolaan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo di kelola oleh orang – orang yang memang tidak mempunyai pekerjaan lainnya, sehingga LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dikelola dengan penuh

waktu kerja. Pelatihan pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo memang belum sepenuhnya berjenjang atau mempunyai jadwal yang tetap namun LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo telah mengikuti beberapa kali pelatihan yang diadakan oleh pemerintah.

- c) Mengakar di masyarakat: artinya diinisiasi, dimiliki dan dikelola oleh masyarakat setempat sehingga tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab. LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo memang dikelola oleh masyarakat setempat, sehingga pengelola LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo bisa mengenali anggota LKM-A dengan cepat.

LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo pada awal perjalanannya mereka mau untuk berjalan dari rumah ke rumah untuk mendapatkan dana untuk modal awal LKM-A yaitunya mereka berusaha untuk menarik perhatian masyarakat agar mau bergabung dalam LKM-A. Hal ini dilakukan agar modal yang ada pada LKM-A bukan hanya dana Program PUAP saja akan tetapi mereka menginginkan modal lain agar dana dapat bergulir pada masyarakat demi menunjang modal untuk melakukan usaha tani.

LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo mempunyai dana sendiri sebelum LKM-A ini mendapatkan modal dari Program PUAP yaitunya sebesar 15% dari modal modal PUAP. Kemudian LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo berusaha untuk mendapatkan modal lain yaitu dengan cara membuka simpanan pokok dan simpana wajib bagi anggota LKM-A, selain itu LKM-A juga membuka simpanan pokok khusus yang artinya masyarakat boleh memanfaatkan LKM-A selain menjadi anggota LKM- A akan tetapi menjadi anggota simpanan pokok khusus yang mana sama dengan modal penyertaan atau saham pada lembaga keuangan resmi / Bank. Kemudian LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo ini juga memberikan layanan tabungan bagi siapa saja dengan ketentuan yang telah ditentukan. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 13 (halaman 68), bahwa terlihat pembiayaan yang dilakukan cukup meningkat walaupun tidak signifikan atau masih ada pembiayaan yang turun dari pada bulan selanjutnya, namun hal ini tidak terlalu drastis.

Dengan demikian LKM-A mempunyai banyak modal yang akan di gulirkan kepada anggotanya serta juga memberikan keuntungan kepada bukan

anggotanya, yaitunya dengan layanan tabungan umum serta simpanan pokok khusus.

4.4.3 Anggota LKM-A (Petani)

Petani dikatakan salah satu faktor pendukung keberhasilan sebuah LKM-A yaitunya di lihat pada meningkatnya petani yang bergabung dalam LKM-A serta banyaknya petani yang mendapatkan bantuan perguliran modal dari LKM-A. Hal ini bisa dilihat pada awal berdirinya LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo yaitu sebanyak 178 orang yang disertai penjualan saham sebanyak 715 lembar, kemudian anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo sebanyak 205 orang dan penjualan saham sebanyak 1002 lembar dengan jumlah anggota simpanan khusus 95 orang. Kemudian sampai saat ini jumlah anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo bertambah mejadi 230 orang dengan anggota pokok khusus atau modal penyertaan sebanyak 119 orang . uraiannya dapat dilihat pada Tabel 21 di bawah ini dan pada Lampiran 6 dan 7.

Tabel 21. Jumlah Anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo 13 April 2009 – 6 Agustus 2010.

No	Tanggal	Jumlah	
		Anggota biasa	Anggota Luar biasa/ lembar saham
1	13 April 2009	178 orang	35 orang / 950 lembar
2	4 Januari 2010	205 orang	95 orang / 1002 lembar
3	6 Juli 2010- sekarang.	230 orang	119 orang / 1.304 lembar

Sumber ; LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat peningkatan jumlah anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo meningkat dengan waktu yang tidak begitu lama, oleh karena itu LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo bisa mengumpulkan modal dari anggota – anggotanya dan kemudian akan kembali di gulirka kepada yang memanfaatkannya dengan kesepakatan yang telah disepakati. Hal ini sejalan dengan salah satu outcome Program PUAP yaitunya meningkatnya jumlah petani, buruh tani, dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha dari LKM-A.

Dari awal berdirinya LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo sampai berakhirnya penelitian ini dilakukan tidak terlalu banyak anggota LKM-A yang melakukan penunggakan atau macet dalam hal pembayaran (Lampiran 4). Hal ini merupakan nilai plus atau nilai tambah bagi LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo di mata pemerintah dan masyarakat setempat.

4.4.4. Dukungan Pemerintah (PMT dan Penyuluh Pendamping)

PMT dan Penyuluh Pendamping dipilih oleh pemerintah setempat dan kemudian diharapkan memberikan dampingan kepada Gapoktan dan LKM-A agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. PMT merupakan orang yang ditunjuk oleh Dinas Pertanian Kabupaten untuk mengkoordinir Program PUAP di Kabupaten, sedangkan Penyuluh Pendamping merupakan penyuluh yang ditetapkan dalam wilayah kerja nagari.

Pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo Penyuluh Pendamping datang satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari Kamis, yang artinya Penyuluh Pendamping memang benar-benar memberikan perhatian kepada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo. Penyuluh Pendamping pada LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo memberikan kontribusinya sesuai dengan kemampuannya yaitu diantaranya mengawasi perguliran dana di LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo, memberikan solusi bagi permasalahan petani (anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo).

Sedangkan PMT melakukan tugasnya bersamaan dengan Penyuluh Pendamping yaitu ikut mengawasi jalannya LKM-A sebagai suatu unit usaha Gapoktan yang mempunyai dua fungsi yaitu fungsi bisnis ; melakukan kegiatan pengembangan usaha produktif dan investasi dalam peningkatan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil, antara lain dengan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya dan lebih lanjut kegiatan menabung serta fungsi kedua yaitu sebagai fungsi sosial ; menggalang dana sosial yang ada dimasyarakat untuk kemudian disalurkan kepada yang berhak menerima, terutama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

BPTP Sumatera Barat (2009) dalam Petunjuk Teknis Pelaksanaan PUAP di Sumatera Barat menjelaskan bahwa PMT dan Penyuluh Pendamping mempunyai hubungan yang sangat krusial terhadap pengelolaan dana PUAP di

LKM-A dan Gapoktan, terutama terkait dalam hal: 1) Melatih dan membantu Gapoktan dalam membangun jejaring dengan *stakeholders* dalam pengembangan unit usaha otonomnya; 2) Melakukan *crosscheck* data dan informasi tentang usaha-usaha pembiayaan PUAP yang dikelola oleh LKM-A; 3) PMT, Penyuluh Pendamping, pengurus Gapoktan dan pengelola LKM-A melakukan kunjungan dan koordinasi dalam rangka pemecahan yang dihadapi oleh Gapoktan maupun LKM-A; dan 4) Membantu LKM-A dan Gapoktan dalam membangun dan memantau jejaring usaha yang dibiayai dengan dana PUAP.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo merupakan unit simpan pinjam yang sebelumnya telah terbentuk, namun dengan adanya Bantuan Langsung Masyarakat (BLM-PUAP), maka unit Simpan Pinjam tersebut berubah menjadi LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo. Sebelum Gapoktan Mendapatkan dana PUAP tersebut maka Gapoktan diharapkan membentuk LKM-A. LKM-A merupakan suatu unit usaha otonom dari Gapoktan Jamin Saiyo dan LKM-A diharapkan bisa mengelola dana PUAP menjadi efektif dan efisien yaitu tepat sasaran sesuai dengan Juklak Program PUAP 2009. LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo telah mempunyai struktur organisasi yang baik yaitu mulai dari manajer sampai pada bagian pembinaan anggota yang sesuai dengan anjuran petunjuk teknis Program PUAP yang mempunyai tugas dan wewenann masing-masing. LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo juga telah melakukan beberapa kali pelatihan-pelatihan yang di adakan oleh pemerintah yaitu di Kantor Diklat Bukit Tinggi selama 3 hari, di Kantor BPKP Dharmasraya 3 hari dan 2 hari di Kantor BPKP Bukit Tinggi serta melakukan studi banding di LKM-A Prima Tani Baso. LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo juga membuka beberapa jenis usaha yaitu Penyimpanan Modal, Pembiayaan dan sebagai Jasa pembayaran rekening listrik nagari yang tujuannya untuk memberdayakan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo itu sendiri di sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar (anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo).
2. Fungsi dari LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo yaitu menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan wajib sebesar Rp 5000 / bulan dan simpanan pokok sebesar Rp 10.000 bagi anggota biasa LKM-A, simpanan pokok khusus bagi anggota penyertaan modal (saham) yaitu Rp 25.000 / lembar dan tabungan umum bagi anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dan masyarakat umum dengan kesepakatan yang telah ditentukan serta menyalurkan dana kepada masyarakat tani yang disebut pembiayaan yang mempunyai bunga dari 1% sampai 2%. LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo tidak hanya memberikan pembiayaan begitu saja kepada petani namun LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo melakukan pendampingan yaitu oleh pengurus LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo maupun oleh PMT dan PPL atas dana yang telah diberikan agar dana tersebut

tepat sasaran dan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo juga melakukan pembinaan kepada petani yang kesulitan atau petani yang mendapat masalah dalam menjalankan usaha taninya, serta LKM-A juga berusaha memberikan dana sosial kepada masyarakat yang kurang mampu contohnya pemberian zakat, beasiswa pendidikan dan sumbangan sosial lainnya.

3. Faktor penentu keberhasilan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo sebagai unit pengelola Dana PUAP dilihat pada beberapa faktor yaitu, dari segi permodalan yaitu perbandingan modal yang masuk dengan pengeluaran, pada pengurus LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo yang mana pengurus LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo bisa meningkatkan kemampuan LKM-A memberikan bantuan modal dan fasilitas bagi anggotanya, selanjutnya terletak pada petani atau anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo itu sendiri dimana meningkatnya jumlah petani yang bergabung dalam LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo dari waktu ke waktu sampai saat ini berjumlah 230 anggota biasa dan 119 anggota khusus serta dukungan dari PMT dan PPL yang melakukan pengawasan serta pengontrolan baik terhadap LKM-A maupun terhadap anggota LKM-A sehingga meluasnya kegiatan agribisnis di Kenagarian Sungai Langkok.

5.2 Saran

1. Agar pengelolaan LKM-A Gapoktan semakin baik sebaiknya LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo secara bertahap menuju sebuah LKM-A yang mempunyai administrasi yang lengkap dimana mengingat LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo telah mempunyai perkembangan yang pesat dan baik dimata pemerintah setempat. Dan juga penulis menyarankan agar LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo bisa belajar pada lembaga – lembaga keuangan lainnya tentang pengelolaan dan pengembangan LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo kedepannya. Khususnya dalam pengembangan usaha dan produk simpanan, dan manajemen perbankan atau perkoperasian lainnya.
2. Sebaiknya pemerintah memperhatikan lagi aksesibilitas atau perhubungan di tempat penelitian ini karena bisa dikatakan akses ke tempat ini sangat sulit di capai apabila kita tidak mempunyai kendaraan sendiri, padahal di Kenagarian Sungai Langkok ini mempunyai potensi Sumber Daya Manusia yang produktif dimana Nagari Sungai Langkok secara bertahap akan mampu mendorong pembangunan ekonomi nagari secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. 2006. *Potensi Lembaga Keuangan (LKM) dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan dan Kebijakan Pengembangannya*. Analisis Kebijakan Pertanian 4 (2): 146-164.
- Ashari. 2009. *Optimalisasi Kebijakan Kredit Program Sektor Pertanian di Indonesia*. Analisis Kebijakan Pertanian 7 (1): 21-42.
- Asnawi, Syofyan. 1999. *Perkembangan Pemikiran : Pembangunan Wilayah Pedesaan*. Padang
- Bahua, M. Iqbal. (2008). *Tinjauan Analitis Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Era Otonomi Daerah*. [jurnal]. <http://www.google.com>.
- Ban, Van, Den dan Hawkins. 1999. *Penyuluh Pertanian*. Kanisius , Yogyakarta.
- [BPTP] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat. 2009. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program PUAP di Sumatera Barat*. Padang. BPTP dan Pemda Sumatera Barat. 47 hal.
- Chamber, Robert. 1995. *Pembangunan Untuk Rakyat*. LP3ES. Jakarta
- Danil, M. 2005. *Metode penelitian Sosial Ekonomi*. PT bumi Aksara. Jakarta.
- [Deptan] Departemen Pertanian Pusat Penyuluhan Pertanian. 1996. *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Kelembagaan Tani – Nelayan*.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2005. *Pedoman Umum Pemberdayaan Kelompok Tani Penerima Penguatan Modal Usaha Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A)*: Jakarta.
- [Deptan] Departemen Pertanian, 2009. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Jakarta. Departemen Pertanian. 27 hal.
- [Deptan] Departemen Pertanian, 2009. *Petunjuk Teknis Verifikasi Dokumen Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Jakarta. Departemen Pertanian. 36 hal.
- Efti, Puspa. 2006. *Hubungan Kerjasama Antar Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (LUEP) DD Karya Yang Mendapatkan Bantuan Dana Penguatan Modal (DPM) dengan Beberapa Kelompok Mitra Petani Padi Sawah*. [Skripsi] Fakultas Pertanian Unand. Padang

- Hendayana, R dan Bustamam, S. 2008. *Fenomena Lembaga Keuangan Mikro dan Perspektif Pembangunan Ekonomi Perdesaan*.
http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/Semn4Des07_MP_A_Rachmat.pdf.
 [18/02/2010].
- Hulmizan.Rudi.2009.*Analisis Pelaksanaan Program Peningkatan Pendapatan Petani-Nelayan Kecil (P4K) di Desa Pulau Lawas Kec. Bangkinang Seberang Kab.Kampar*. [Skripsi]. Unand.Padang.
- Ismawan, Bambang. 2003. *Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam Otonomi Daerah*. Jurnal Ekonomi Rakyat. Artikel - Th. II - No. 1.
http://www.ekonomirakyat.org/edisi_13/artikel_1.htm. [18/02/2010].
- Iqbal, M. 2007. Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam pembangunan Pertanian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Jamasy, Owin. 2004. *“Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Blantika Mizan.
- Mardikanto, T. 1991. *Penyuluhan pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret Universitas Surakarta.
- Mosher, AT. 1996. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.
- Nazir,Moh. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Pakpahan, A. 2004. *Rekontruksi dan Restrukturisasi Ekonomi Pertanian, Beberapa Pandangan Kritis Menyongsong Masa Depan*. Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia. Jakarta.
- Rukminto A. Isbandi. 2007. *Intervensi Komunitas Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sandry, Elvi. 2000. *Studi Kelembagaan Penguasaan dan Penanganan Lahan Kritis*. [Tesis] PSS. Unand. Padang.
- Silalahi, Herlina Erawati. 2008. *Analisis Fungsi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usaha Tani Anggota (Studi Kasus : KSU LKM-A Sukma Karsa Jorong Sariak Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. 138 hal.
- Singarimbun, Masri.1987. *Metode Penelitian Survey*.LP3ES.Jakarta

- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat Dan JPS*, PT Gramedia, Jakarta.
- Suyatno, Thomas *et al.* 2003. *Dasar-dasar Perkreditan*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soebiyanto, F.X. 1998. *Peranan Kelompok dalam Mengembangkan Kemandirian Petani dan Ketangguhan Berusahatani*. [Diktat]. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Pertanian Bogor. 39 hal.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV Rajawali. Jakarta.
- Sumodiningrat, G. 2003. *Optimalisasi Unit Pengelola Keuangan dalam Perguliran Dana sebagai Modal Usaha*. [http:// suniscome .50webs.com / data / download / 006%20Optimalisasi%20UPKD.pdf](http://suniscome.50webs.com/data/download/006%20Optimalisasi%20UPKD.pdf). [18/02/2010].
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syahyuti. 2006. *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan Dan Pertanian*. PT. Bina Rena Pariwara. Jakarta .
- Utomo, Tri Widodo W. 2008. *Beberapa permasalahan dan upaya akselerasi program pemberdayaan masyarakat*. Jakarta : Harvest Indonesia.
- Wahyuni, Sri. 2003. *Kinerja Kelompok Tani dalam Sistem Usaha Tani dan Metode Pemberdayaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Wijono, W.W. 2005. *Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro sebagai Sahan satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan*. Kajian Ekonomi dan Keuangan, edisi Khusus. <http://www.fiskal.depkeu.go.id/webbckf/kajian%5Cwiloejo-1.pdf>. [18/02/2010]
- Zakaria, WA. 2008. *Penguatan Kelembagaan Kelompok dan Hubungannya dengan Keefektifan Kelompok*. Bogor.

Lampiran 1. Daerah Sasaran PUAP Propinsi Sumatera Barat Tahun 2008

Daerah sasaran PUAP Propinsi Sumatera Barat Tahun 2008

No	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah LKM-A	Realisasi Penyaluran Dana (%)	Target Dana (Rp. 000)
1	Kabupaten Agam	10	60,00	1.000.000
2	Kabupaten Dharmasraya	10	59,00	1.000.000
3	Kabupaten Lima Puluh Kota	42	72,10	4.200.000
4	Kabupaten Padang Pariaman	22	50,00	2.200.000
5	Kabupaten Pasaman	12	56,67	1.200.000
6	Kabupaten Pasaman Barat	10	79,00	1.000.000
7	Kabupaten Pesisir Selatan	30	27,73	3.000.000
8	Kabupaten Sijunjung	27	40,00	2.700.000
9	Kabupaten Solok	17	111,82	1.700.000
10	Kabupaten Solok Selatan	11	75,00	1.100.000
11	Kabupaten Tanah Datar	13	84,02	1.300.000
	JUMLAH	204		20.400.000

Sumber : Sekretariat PUAP Provinsi Sumatera Barat

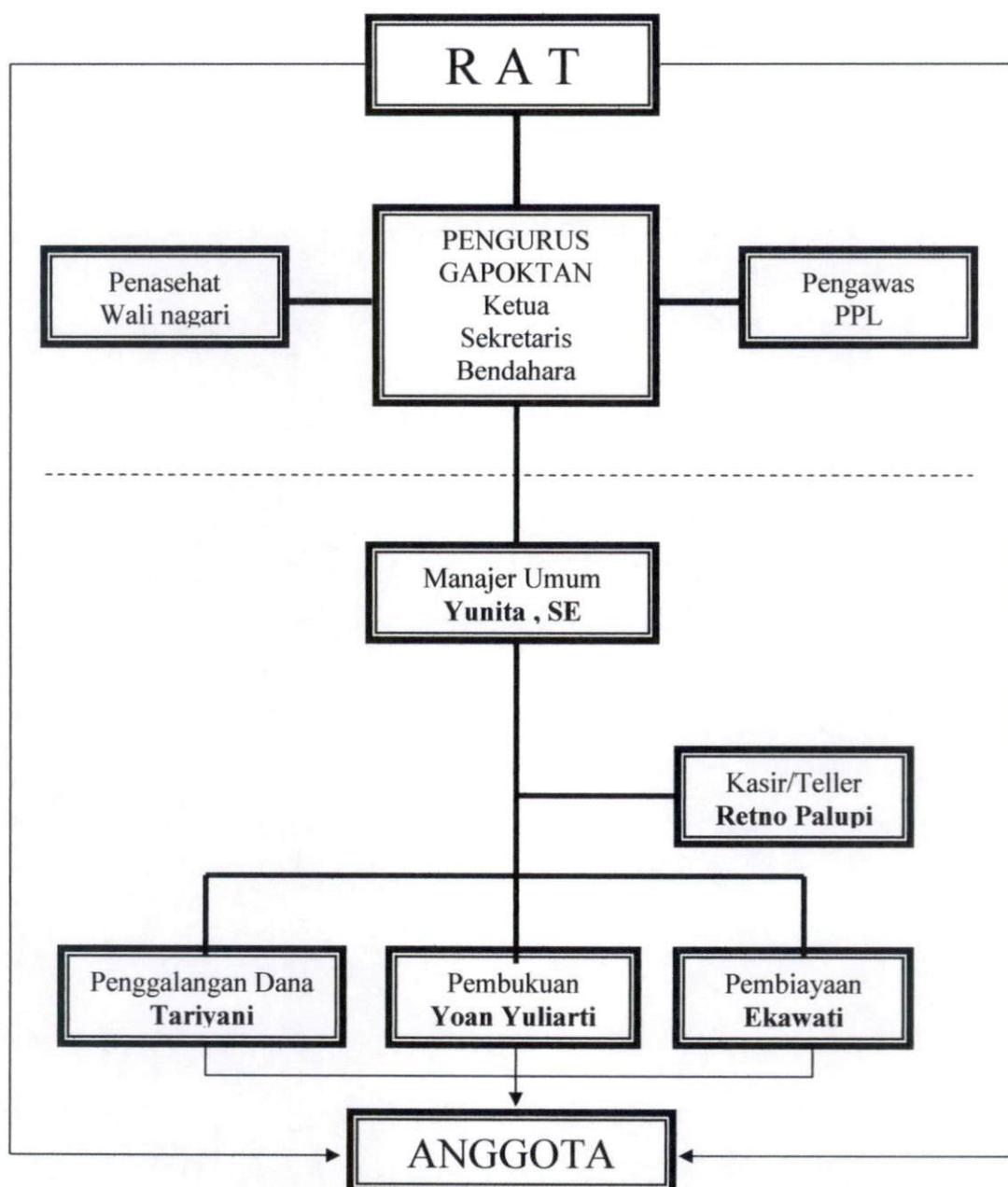
Lampiran 2. Laporan Modal Periode 31 Januari 2010

**LEMBAGA KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS (LKM-A)
GAPOKTAN JAMIN SAIYO
D/a: Kantor Kas Jorong Koto Hilalang Nag. Sungai Langkok
Kec. Tiumang Kab. Dharmasraya Kode Pos 27581**

LAPORAN MODAL PERIODE 31 JANUARI 2010

Modal Akhir Periode 31 Juli 2009 – 31 Desember 2010		Rp. 219.775.630
(+) kekayaan akhir Januari 2010		
- Simp. Pokok Khusus	Rp. 980.000,00	
- Simpanan Pokok	Rp 40.000,00	
- Simpanan Wajib	Rp 595.000,00	
- Simpanan Tabungan	<u>Rp 30.012.130,00</u> +	
 Total Kekayaan Akhir Januari 2010		 <u>Rp. 31.627.130</u> +
 Jumlah Modal Bersih 31 Januari 2010		 Rp. 251.402.760

Lampiran 3. Struktur Organisasi LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo



Sumber: Profil Gapoktan Jamin Saiyo, 2010

Lampiran 4. Daftar Sampel Yang Menunggak / Macet Dalam Pembayaran Pinjaman.

No	Nama	Macet	Ket
1	Suyati	tidak	
2	Suratmi	tidak	
3	Sudarmi	tidak	
4	Sri yono	tidak	
5	Waginem	tidak	
6	Tukiyo	tidak	
7	Wakimen / w	tidak	
8	Slamet raharjo	tidak	
9	Dekomdi	tidak	
10	Sukatno	tidak	
11	Tuwoh	ya	Rp.5000
12	Rukiman	ya	Rp.5000
13	Sukimo	tidak	
14	Harno	tidak	
15	Katino	tidak	
16	Sri yono	tidak	
17	Suyatno	ya	Rp. 15.000
18	Timin	tidak	
19	Tarmizi	tidak	
20	Atmo	tidak	
21	Tarno	tidak	
22	Parwi	tidak	
23	Kardiyo	tidak	
24	Lasno	tidak	
25	Harmadi	tidak	
26	Darkum	ya	Rp.10.000
27	Agussetianto	tidak	
28	Agus rianto	tidak	
29	Warsito	tidak	
30	Darsak	ya	Rp.5000

Lampiran 5. Daftar Sampel Yang Melakukan Simpanan Masyarakat Dan Simpanan Qurban.

No	Nama	Simp. Masyarakat	Simp. Qurban
1	Suyati	ya	tidak
2	suratmi	ya	tidak
3	sudarmi	ya	tidak
4	sri yono	ya	tidak
5	waginem	ya	ya
6	tukiyo	ya	tidak
7	wakimen / w	ya	tidak
8	slamet raharjo	ya	tidak
9	dekomdi	ya	tidak
10	sukatno	ya	tidak
11	tuwoh	ya	tidak
12	rukiman	ya	ya
13	Sukimo	ya	ya
14	harno	ya	tidak
15	katino	ya	tidak
16	sri yono	ya	tidak
17	suyatno	ya	tidak
18	timin	ya	tidak
19	tarmizi	ya	ya
20	atmo	ya	ya
21	tarno	ya	ya
22	parwi	ya	ya
23	kardiyo	ya	ya
24	lasno	ya	tidak
25	harmadi	ya	tidak
26	darkum	ya	tidak
27	agussetianto	ya	tidak
28	agus rianto	ya	tidak
29	warsito	ya	tidak
30	darsak	ya	tidak

Lampiran 6. Jumlah Anggota Biasa LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo

No	Waktu	Jumlah anggota	Peningkatan
1	April 2009	30	30
2	Mei 2009	50	20
3	Juni 2009	54	4
4	Juli 2009	61	7
5	Agustus 2009	73	12
6	September 2009	80	7
7	Oktober 2009	88	8
8	November 2009	100	12
9	Desember 2009	197	97
10	Januari 2010	205	8
11	Februari 2010	210	5
12	Maret 2010	217	7
12	April 2010	218	1
14	Mei 2010	220	2
15	Juni 2010	225	5
16	Juli 2010	230	5

Lampiran 7. Peningkatan Jumlah Anggota Simpanan Pokok Khusus (Anggota Luar Biasa)

No	Waktu	Jumlah anggota	peningkatan
1	April 2009	30	30
2	Mei 2009	35	5
3	Juni 2009	40	5
4	Juli 2009	47	7
5	Agustus 2009	50	3
6	September 2009	54	4
7	Oktober 2009	59	4
8	November 2009	67	8
9	Desember 2009	83	16
10	Januari 2010	95	12
11	Februari 2010	99	4
12	Maret 2010	102	3
12	April 2010	109	7
14	Mei 2010	111	3
15	Juni 2010	115	4
16	Juli 2010	119	4

Lampiran 8. Daftar Identitas Sampel Anggota LKM-A Gapoktan Jamin Saiyo

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Jumlah tanggungan
1	Suyati	31	P	SMP	Petani	1
2	Suratmi	46	P	SMP	Petani	5
3	Sudarmi	35	P	SD	Petani	4
4	Sri yono	33	P	SD	Petani	2
5	Waginem	51	P	Tdk tamat SD	Petani	7
6	Tukiyo	50	L	SD	Petani	5
7	Wakimen / w	50	L	SD	Petani	6
8	Slamet raharjo	49	L	SD	Petani	6
9	Dekomdi	44	L	SMP	Petani	5
10	Sukatno	45	L	SD	Petani	4
11	Tuwoh	52	L	SD	Petani	5
12	Rukiman	45	L	SD	Petani	5
13	Sukimo	48	L	SD	Petani	5
14	Harno	50	L	SD	Petani	6
15	Katino/sedun	38	L	SD	Petani	3
16	Sri yono	40	L	SD	Petani	5
17	Suyanto	40	L	SMP	Petani	4
18	Timin	43	L	SD	Petani	5
19	Tarmizi	46	L	SD	Petani	5
20	Atmo	48	L	SD	Petani	5
21	Tarno / klento	48	L	SD	Petani	4
22	Parwi	36	L	SD	Petani	3
23	Kardiyo	44	L	SD	Petani	4
24	Lasno	48	L	SD	Petani	4
25	Harmadi	39	L	SMP	Petani	4
26	Darkum	52	L	SD	Petani	7

27	Agus setianto	47	L	SD	Petani	5
28	Agus riyanto	44	L	SMP	Petani	4
29	Warsito	51	L	Tidak tamat SD	Petani	6
30	Darsak	53	L	Tdk tamat SD	Petani	7

Sumber : LKMA Gapoktan Jamin Saiyo 2010